Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

# AWAS FENOMENA SYIRIK

## DI SEKITAR KITA

YAU
YUSUF ABU UBAIDAH

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

# AWAS FENOMENA SYIRIK
## DI SEKITAR KITA



**Judul Buku**
Awas Fenomena Syirik di Sekitar Kita

**Penulis**
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

**Desain & Layout**
Abu Alifah

**Ukuran Buku**
14.5 cm x 20.5 cm (126 halaman)

**Cetakan**
Ke-1 :: Dzulhijjah 1445 H

**Penerbit**





# Daftar Isi



# Muqaddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Sesungguhnya tauhid adalah pondasi utama kebaikan seorang hamba di dunia dan akhiratnya. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika dakwah seluruh para Nabi adalah memprioritaskan mengajak umat kepada tauhid. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ﴾

*Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu"*. (QS. An-Nahl: 36)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ٢٥﴾

*"Dan kami tidak mengutus seorang rasul-pun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada Ilah (sesembahan) yang hak melainkan Aku, maka sembahlah Aku"*. (QS. Al-Anbiya: 25)

Allah ﷻ juga mengkhabarkan tentang dakwah Nabi Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, ternyata dakwah mereka satu[1], yaitu:

﴿يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥٓۖ﴾

*"Hai kaumku, ibadahilah Allah semata, sekali-kali tiada ilah yang berhak bagimu selain Dia"*. (QS. Hud: 50, 61, 84)

Metode ini juga yang diterapkan oleh suri tauladan dan Nabi kita Muhammad ﷺ, dimana sejak awal berdakwah, beliau memprioritaskan dakwah tauhid, terhitung selama 13 tahun beliau di Mekkah berdakwah tauhid tiada henti, hingga detik-detik akhir hayatnya sekalipun, beliau tetap memperingatkan umatnya

---

1 Imam asy-Syaukani رحمه الله menulis sebuah risalah yang menjelaskan tentang kesatuan dakwah seluruh para Nabi dan rasul di atas tauhid dalam kitabnya berjudul *"Irsyad Tsiqot Ila Ittifaq Syaro'i 'ala Tauhid wal Ma'ad wa Nubuwat"*. Beliau memaparkan dalam kitab tersebut bukti-buktinya dari al-Qur'an, Taurat dan Injil. Kitab tersebut tercetak dalam kumpulan karya asy-Syaukani *Al-Fathu Rabbani Min Fatawa Imam asy-Syaukani* 1/473-560, tahqiq Shubhi Hasan Hallaq.

tentang tauhid serta bahaya syirik serta sarananya seperti peringatan beliau dari mengkultuskan kuburan atau menjadikannya sebagai tempat ibadah.

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله mengatakan: "Tauhid adalah awal dakwah para rasul dan kunci pembuka dakwah para rasul. Tauhid juga kewajiban pertama kali yang memasukkan seorang ke dalam Islam dan kewajiban terakhir sebelum meninggalkan dunia".[2]

Inilah metode dakwah para Nabi yang harus ditempuh oleh para juru dakwah yang menghendaki kebaikan. Oleh karenanya, tidak akan kita jumpai dalam sejarah, seorang Nabipun yang memulai dakwahnya dengan politik, jihad, tasawuf, filsafat, akhlak, ekonomi dan lainnya. Namun, seluruh para Nabi menempuh satu metode yaitu memulai dan memprioritaskan dakwah mereka kepada perbaikan tauhid dan aqidah.[3]

Dan inilah ciri utama dakwah yang benar yaitu memprioritaskan tauhid pada umat serta memberantas syirik dari hati manusia. Adapun dakwah yang tidak memprioritaskan kepada tauhid, maka yakinlah itu adalah dakwah yang menyimpang dan menuai kegagalan. Bukti nyata akan hal itu adalah gerakan-gerakan dakwah yang semarak pada zaman sekarang, yang banyak menyimpang dari metode ini sehingga jarang sekali yang memperhatikan kepada dakwah tauhid.

Misalnya, ada gerakan dakwah yang memprioritaskan dakwah kepada masalah politik dan penegakan khilafah Islamiyyah. Ini

---

2 *Madarij Salikin* 3/436-437, Tahqiq 'Amir bin Ali Yasin.

3 *Manhaj Al-Anbiya' fi Dakwah Ilallahi fihi Al-Hikmah wal Aqlu* hlm. 127 oleh Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkholi.

bukanlah prioritas utama dakwah, karena bagaimana mungkin ditegakkan hukum Allah kepada pencuri dan pezina sebelum diterapkan hukum Allah kepada pelaku kesyirikan, penyembah berhala dan kuburan?! Manakah diantara keduanya yang lebih besar dosanya?! Tidak ragu lagi bahwa syirik adalah lebih besar dosarnya karena menodai hak Allah ﷻ. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan dalam kitabnya *Al-Istiqomah* 1/466: “Dosa-dosa ini dengan benarnya tauhid lebih baik daripada rusaknya tauhid dengan dosa-dosa ini”.

Ada lagi gerakan dakwah lainnya yang tidak memperhatikan dakwah tauhid tetapi mementingkan ibadah, dzikir ala tasawwuf, khuruj dan sebagainya tanpa membenahi aqidah umat. Perumpamaan orang yang menempuh metode-metode menyimpang ini seperti seorang yang ingin mengobati badan yang tidak memiliki kepala, karena kedudukan aqidah dalam agama ibarat seperti kepala bagi badan. Oleh karenanya, maka hendaknya bagi kita semua untuk memperbaiki metode dakwah kita agar sesuai dengan metode dakwah para Nabi.

Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa tegaknya khilafah itu tidak terwujudkan kecuali setelah memperbaiki tauhid dan membersihkan syirik. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى
ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ
ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا
يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴾

*"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."* (QS. An-Nur: 55) [4]

Termasuk ucapan berharga yang sering diulang-ulang oleh Syaikh al-Albani ﷺ adalah ucapan seorang tokoh aktivis dakwah modern[5]:

أَقِيْمُوْا دَوْلَةَ الإِسْلاَمِ فِيْ قُلُوْبِكُمْ تَقُمْ لَكُمْ عَلَى أَرْضِكُمْ

*"Tegakkanlah daulah Islam di hati kalian, niscaya akan terwujud daulah Islam di atas bumi kalian."*

Hal ini telah terbukti dalam sejarah sejak dahulu kala hingga sekarang, dan "sejarah akan mengulang dirinya" sebagaimana kata pepatah. Bila dahulu bangsa Arab adalah bangsa terbelakang, miskin, bodoh dan saling berperang satu sama lain, maka

4 Disadur dari kata pengantar Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan terhadap *Manhaj Anbiya' fi Dakwah Ilallahi* hlm. 23-25 oleh Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkholi. Lihat pula masalah ini dalam *At-Tauhidu Awwalan Ya Du'atal Islam* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ususu Manhaj Salaf fi Dakwah* oleh Fawwaz as-Suhaimi, *Ma'alim fi Dakwah Ilallahi* oleh Syaikh Muhammad Musa Alu Nashr dan lain sebagainya.

5 Yaitu Hasan al-Hudhaibi. Ungkapan ini sering didengungkan oleh Syaikh al-Albani dalam banyak kesempatan. Namun bukan berarti kalau beliau mempromosikan pemikiran pelontarnya atau manhaj gerakan dakwahnya. (Lihat *Ma'alim Manhaj Salafi fi Taghyir* hal. 468 oleh Salim al-Hilali -Jami'u Rasail-).

kondisi mereka berubah drastis 180 derajat setelah mereka mengenal tauhid. Mereka menjadi bangsa yang maju, disegani dan berperadaban tinggi. Permusuhan antara suku Aus dan Khazraj yang telah mengakar selama berabad-abad pun lenyap seketika.

Kalau tauhid telah berhasil mengubah status para sahabat dari masyarakat yang melarat, pemakan bangkai, penyembah berhala dan pelaku segudang perbuatan nista, maka hal ini akan senantiasa terulang bagi siapapun yang meneladani mereka.[6]

Bila ada yang bertanya: Mengapa tauhid harus menjadi prioritas dakwah? Jawabannya: Karena tauhid merupakan pokok kemaslahatan, apabila hati manusia telah subur dengan tauhid maka syari'at-syari'at lainnya akan dia terima secara mudah. Demikian pula sebaliknya. Jika tauhid kropos dan aqidah rusak maka jangan heran banyak terjadi kriminal dan kejahatan di muka bumi. Banyaknya kasus KKN, narkoba, pelecehan seksual, pembunuhan dan lain sebagainya, semua itu faktor utamanya adalah karena lemahnya iman dan rusaknya tauhid atau aqidah seorang. Nabi ﷺ bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ؛ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

*"Ketahuilah bahwa dalam diri manusia terdapat sekerat daging, apabila baik maka seluruh jasad menjadi baik, dan bila rusak maka seluruh jasad pun rusak, ketahuilah itu adalah hati".*[7]

6 *Tauhid Beres Negara Sukses* hlm. 122, 128 oleh Dr. Sufyan bin Fuad Baswedan, MA.

7 HR. Bukhari Muslim

Tauhid adalah pondasi utama untuk membangun negara dan generasi yang kita idamkan semua. Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ﵀ mengatakan: "Barangsiapa menginginkan tingginya bangunan, maka hendaknya memperkokoh pondasi, karena tingginya bangunan itu sesuai dengan kokohnya pondasi. Demikian pula amal perbuatan adalah ibarat bangunan sedangkan iman adalah pondasinya. Jika pondasinya kokoh maka akan mampu menopang bangunan yang tinggi, kalaupun ada sebagian bangunan yang rusak maka sangat mudah untuk memperbaikinya. Namun jika pondasinya saja kropos maka bangunan tidak akan bisa kokoh, jika rusak pondasinya maka bangunan tersebut akan roboh.

Oleh karenanya, orang yang cerdas akan selalu berfikir memperkokoh pondasinya. Berbeda halnya dengan orang bodoh, dia akan berfikir membangun tanpa memperdulikan pondasi, akibatnya maka bangunan akan mudah roboh. Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَٰنَهُۥ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٩﴾ ﴾

*"Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* (QS. At-Taubah: 109)[8]

---

8 *Al-Fawaid* hlm. 229, tahqiq Salim al-Hilali.

Maka kepada mereka yang telah menobatkan dirinya untuk terjun dalam kiprah dakwah dan perbaikan umat[9] dari kalangan ustadz, mubaligh, dai, kyai, aktivis dakwah dan sebagainya, kami menyeru dan menasehatkan: "Marilah kita bersama-sama mencurahkan perhatian kita untuk menguatkan pondasi aqidah masyarakat, menjelaskan tauhid yang murni, memberantas segala corak kesyirikan yang beredar. Ingatlah pesan Nabi Muhammad ﷺ kepada para juru dakwah agar mempriorotaskan dakwah tauhid dalam dakwah mereka, sebagaimana dalam hadits:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

*Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: "Tatkala Nabi ﷺ mengutus Mua'dz kepada penduduk Yaman, beliau bersabda padanya: "Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari kalangan ahli kitab, maka jadikanlah dakwah pertama kalimu tentang*

9 Lihat kitab *Al-Ishlah wa Taghyiru Fii Dhauil Kitab wa Sunnah* karya Syaikhuna Walid Saif An Nashr.

*Syahadat Laa Ilaaha Illa Allah dan Muhammad Rasulullah. Apabila mereka menerimanya, maka kabarkanlah pada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam. Apabila mereka telah mentaatimu, maka kabarkanlah pada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka zakat yang diambil dari harta orang-orang kaya dari mereka lalu diserahkan kepada fakir miskin diantara mereka. Dan janganlah mengambil harta kesayangan mereka dan hati-hatilah dari do'a orang yang terzhalimi, sebab tidak ada penghalang antar Allah dan do'anya orang yang terdzalimi (do'anya mustajab)".*[10]

Wahai para dai, janganlah dan sekali lagi janganlah kita menyembunyikan ilmu hanya karena untuk kepentingan dunia, baik berupa harta, pangkat, pengikut dan sebagainya. Imam Al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ berkata ketika menafsirkan surat Al-Baqarah: 163: "Setelah Allah melarang dari menyembunyikan *al-haq* (kebenaran), Dia menjelaskan bahwa masalah pertama yang harus dijelaskan dan tidak boleh disembunyikan adalah masalah tauhid".[11]

---

10 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari 1395, 1458, 1496, 4347,7372, Muslim 19, Abu Dawud 1585, Tirmidzi 625, Nasai 2433, Ibnu Majah 1783, Darimi 1622, Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* 4/114, Ahmad 1/233, Daruqutni 2/136, Baihaqi 4/101, Ibnu Khuzaimah 2346, 2275, Ibnu Hibban 156, 2419, 5081, -Al-Ihsan-, Ibnu Mandah dalam *Al-Iman* 116, 213, 214, 217, At-Thabrani dalam *Mu'jam Kabir* 12207, Al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* 1557.

11 *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an* 2/190.

# Membedah Beberapa Syubhat

Setelah kita mengetahui hal ini, maka janganlah kita tertipu dengan syubhat-syubhat yang sering kita dengar seperti ucapan mereka:

## 1. Dakwah tauhid adalah memecah belah manusia

Ini adalah pemutarbalikan fakta, karena yang benar justru tauhid-lah yang menyatukan barisan umat, sebagaimana yang terjadi pada diri para sahabat dahulu yang saling bermusuhan kemudian Allah satukan mereka dengan sebab tauhid. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ ﴾

*"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."* (QS. Ali Imran: 103)

Ada beberapa point untuk menjawab syubhat ini:

a. Sesungguhnya persatuan adalah suatu yang diperintahkan agama dan dambaan kita semua. Namun metode dan cara untuk bersatu adalah dengan menegakkan tauhid dan meninggalkan bentuk kesyirikan. Tidak mungkin umat Islam bersatu kecuali di atas tauhid[12]. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمۡ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمۡ فَٱعۡبُدُونِ ﴾

*"Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku."* (QS. Al-Anbiya': 92)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلاَثًا رَضِيَ لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلاَ تَفَرَّقُوا وَأَنْ تُنَاصِحُوا مَنْ وَلَّى اللهُ أَمْرَكُمْ

*"Sesungguhnya Allah ridha bagi kalian tiga perkara: Yaitu kalian beribadah kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya sedikitpun, dan kalian semua berpegang teguh dengan tali Allah dan tidak berpecah belah, serta menegakkan nasehat kepada pemimpin-pemimpin yang dijadikan oleh Allah untuk kalian."*[13]

12 Lihat risalah *Manhaj Ahli Sunnah fii Tauhidil Ummah* karya Syaikhuna Abdur Razzaq Al Badr.

13 HR. Muslim: 1715.

Jika kita cermati ayat dan hadits tersebut, niscaya akan kita dapati bahwa Allah mengiringkan antara tauhid dengan persatuan. Suatu hal yang menunjukkan bahwa persatuan yang sejati tidak akan terwujudkan kecuali di atas tauhid.

b. Sesungguhnya justru yang menjadikan perpecahan dan perselisihan di tubuh umat adalah syirik, bid’ah dan dosa. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟
دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾ ﴾

*“Dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.”* (QS. Ar-Rum: 31-32)

c. Sesungguhnya persatuan yang kita idam-idamkan adalah persatuan hakiki yang dibangun di atas al-Qur’an dan sunnah. Bukan persatuan yang semu, kelihatannya bersatu tetapi sebenarnya hati mereka berpecah belah. Inilah persatuan fatamorgana yang justru pangkal dan sumber perpecahan sebagaimana kata Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴾

*“Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti.”* (QS. Al-Hasyr: 14).[14]

14 Lihat bantahan syubhat ini dalam *Al-Ajwibah Al-Mufidah ‘an Asilatil Manahij Al-Jadidah*

## 2. Dakwah tauhid itu keras dan menyelisihi hikmah dalam dakwah

*Subhanallah,* apakah mereka tidak sadar bahwa tauhid adalah dakwah seluruh para Nabi dan rasul termasuk Nabi kita yang mulia?!! Apakah mereka semua berdakwah secara keras dan tidak hikmah dalam dakwah?! Bahkan, bukankah ini mencela al-Qur'an yang seluruh isinya dari awal hingga akhir tentang tauhid?!

Tidakkah kita membaca surat Luqman: 12-13 yang menceritakan bahwa Allah عَزَّ وَجَلَّ telah memberikan anugerah hikmah kepadanya, namun sekalipun demikian perhatikan nasehat pertama untuk anaknya:

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ
يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾﴾

*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah*

hlm. 153-154 oleh Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Mulia dengan Manhaj Salaf* hlm. 472-476 oleh al-Ustadz Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Imam Syafi'i Menggugat Syirik* hlm. 79-84 oleh al-Ustadz Abdullah Zaen.

*benar-benar kezaliman yang besar".*[15]

### 3. Sekarang ini belum saatnya!! Yang terpenting adalah khilafah Islam dulu!!

Aduhai, kalau bukan sekarang, lantas kapan lagi? Tidakkah kita mempelajari sirah perjalanan dakwah Nabi ﷺ?!

Syaikh Mubarak al-Mili mengatakan: "Nabi tidak meninggakan untuk mengingkari patung-patung ketika sendirian. Tidak melalaikannya sekalipun ketika dibaikot di Syi'b selama tiga tahun yang mencekam. Tidak melupakannya sekalipun ketika sedang bersembunyi saat hijrah ketika para musuh mencarinya. Tidak berhenti membicarakannya saat beliau kuat di Madinah di tengah-tengah sahabatnya. Tidak menutup pintu pembicaraan tentangnya setelah Fathu Mekkah. Tidak juga beliau tersibukkan darinya sekalipun dalam kondisi perang baik menang atau kalah. Tidak pula mencukupkan untuk perang ketika ba'iat tetapi selalu mengulang-ngulang ketika ba'iat tentang tauhid dan meninggalkan syirik. Inilah sirah Nabi dan hadits-haditsnya yang shahih. Cermatilah niscaya engkau akan membenarkan apa yang kami sampaikan dan mendapatkan perincian apa yang kami globalkan".[16]

Dalam perang Hunain, tatkala sebagian sahabat yang baru masuk Islam meminta kepada Nabi ﷺ untuk dibuatkan *Dhatu Anwat* (tempat untuk menggantungkan senjata agar menang melawan musuh) maka Nabi mengingkari permintaan mereka dengan keras.

---

15 *Min Kulli Surotin Faedah* hlm. 116 oleh Abdul Malik Ramadhani.

16 *Risalah Asy-Syirku wa Mazhohiruhu* hlm. 19.

Perhatikalah hadits ini baik-baik, Nabi ﷺ tidak diam dari masalah aqidah sekalipun mereka baru masuk Islam dan dalam keadaan perang. Apakah keadaan kita lebih serius dari itu?![17]

Demikian pula tatkala sampai kabar padanya bahwa di Yaman ada patung yang di sembah yang disebut Dzul Khulashoh saat beliau sudah kuat, maka beliau selalu berpikir dan sedih hatinya lalu mengutus para sahabat untuk menenangkan pikirannya dengan menghancurkan patung Dzul Khulashoh.[18]

Subhanallah, jika Nabi ﷺ tidak tenang pikirannya tatkala sampai kabar kepadanya adanya kesyirikan, lantas bagaimana sebagian para dai sekarang bisa tenang tatkala mengisi tentang akhlak atau politik di masjid yang ada kuburannya tanpa ada sedikitpun tergerak membela tauhid bahkan mungkin malah mencela dakwah tauhid!!! Manakah kecemburuan terhadap tauhid?!. Maka dakwah tauhid harus tetap dikibarkan apapun kondisi problematika umat, baik problematika ekonomi seperti yang terjadi pada penduduk Madyan atau problematika moral seperti yang terjadi pada kaumnya Nabi Luth عليه السلام dan lain sebagainya.[19]

17 *As-Sabil Ilal Izzi wa Tamkin* hlm. 44-45 oleh Abdul Malik Ramadhani. Lihat pula pembahasan “Negara Tujuan Utama?!” dalam buku *Bingkisan Istimewa Untuk Pencari Kebenaran* hlm. oleh al-Ustadz Arif Fathul Ulum.

18 Lihat kisahnya dalam Shahih Bukhari 4355-4357 dan Shahih Muslim 136-137.

19 Lihat *Sittu Duror Min Ushul Ahli Atsar* hlm. 22-25 oleh Syakh Abdul Malik Ramadhani.

## Faktor Pendorong Tulisan ini

1. Urgensi dakwah tauhid sebagaimana telah kami sampaikan di atas dibandingkan masalah-masalah lainnya[20]. Oleh karena, kami berharap agar buku ini sebagai sumbangsih kami dalam menyebarkan dakwah tauhid kepada umat sehingga kami dapat memetik pahalanya kelak di akhirat, di suatu hari yang tidak bermanfaat harta dan anak kecuali orang yang menghadap Allah ﷻ dengan hati yang selamat dan suci.

2. Termasuk di antara lima tujuan pokok syari'at adalah menjaga agama. Imam Syathibi رحمه الله berkata: "Seluruh umat, bahkan semua agama bersepakat bahwa syari'at itu diletakkan guna menjaga lima kebutuhan pokok, yaitu agama, nyawa, kehormatan, harta dan akal".[21] Dan diantara bentuk contoh penjagaan agama adalah perhatian ekstra Islam terhadap kemurnian tauhid dan mewaspadai noda-noda syirik.

3. Fenomena di lapangan yang menunjukkan betapa banyak masyarakat kita yang terjerumus dalam kubang kesyirikan, padahal syirik adalah dosa yang paling besar dan memiliki banyak bahaya sebagaimana nanti akan kami jelaskan.

4. Banyaknya propaganda syirik dan pembela syirik pada zaman sekarang yang membungkusnya dengan nama baru sehingga

---

20 Menarik sekali apa yang diceritakan oleh al-Hafizh Sirajuddin al-Bazzar tatkala mendapati gurunya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah banyak menulis buku tentang tauhid dan aqidah sehingga suatu saat dia meminta kepadanya menulis buku tentang fiqih secara kompilt agar dijadikan sebagai pedoman, namun Ibnu Taimiyyah menjawab: "Masalah fiqih mudah, berbeda halnya dengan masalah aqidah dan tauhid, karena para ahli bid'ah dari segala macam sekte berusaha dengan berbagai upaya untuk menghancurkan syari'at sehingga mengguncang aqidah mereka. Maka merupakan kewajiban bagi saya untuk menyingkap kerancuan mereka". (Lihat *Al-A'lam Al-Aliyyah fi Manaqibi Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* hlm. 30-31).

21 *Al-Muwafaqot* 1/31.

sering menipu masyarakat. Maka kewajiban bagi orang yang diberi oleh Allah berupa ilmu untuk membela agama Allah ﷻ dan membongkar kedok mereka sehingga manusia mengetahui mana yang haq dan mana yang bathil.

Semoga tulisan ini menjadi sumbangsih dakwah tauhid dan menjadi tabungan pahala bagi penulis dan semoga bermanfaat bagi umat. *Amin*.

Bandung, 15 Dzulqa'dah 1445 H

**Abu Ubaidah Yusuf As Sidawi**



# Menjaga Kemurnian Tauhid

Tauhid merupakan perkara yang sangat penting sekali. Karenanya Allah menciptakan manusia dan Jin, karenanya Allah mengutus para utusan dan menurunkan kitab-kitab, karenanya Allah menciptakan surga dan neraka, karenanya Allah menganjurkan jihad. Maka hendaknya seorang muslim untuk memprioritaskan dan mencurahkan tenaganya pertama kali untuk mempelajari tauhid. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لِذَنۢبِكَ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِۗ
وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مُتَقَلَّبَكُمۡ وَمَثۡوَىٰكُمۡ ١٩ ﴾

*"Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu*

*dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.”* (QS. Muhammad: 19)

Barangsiapa yang difahamkan oleh Allah عَزَّ وَجَلَّ tentang tauhid, maka hendaknya memperbanyak syukur kepada Allah karena dia telah mendapatkan nikmat yang sangat agung sekali. Perhatikanlah bersama saya firman Allah عَزَّ وَجَلَّ:

﴿ يُنَزِّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنۡ أَمۡرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦٓ أَنۡ أَنذِرُوٓاْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ ﴿٢﴾ ﴾

*Dia menurunkan Para Malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, Yaitu: “Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku”*. (QS. An-Nahl: 2)

Dalam surat an-Nahl yang juga disebut dengan *an-Ni’am* (nikmat-nikmat) ini[22], Allah menyebutkan banyak nikmat untuk para hamba-Nya, dan nikmat yang pertama kali Allah sebutkan adalah ayat di atas yang berisi tauhid *Laa Ilaha Illa Allah*. Oleh karena itu, Sufyan bin ‘Uyainah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: “Tidaklah Allah memberikan nikmat kepada hamba-Nya sebuah nikmat yang lebih agung daripada nikmat pemahaman *Laa Ilaha Illa Allah*”.[23]

22 Dinamakan dengan surat An-Ni’am karena Allah menyebutkan banyak kenikmatan kepada hamba-Nya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu ‘Athiyyah dalam *Al-Muharror al-Wajiz* 3/377. Lihat pula *Asma’ul Suwaril Qur’an* hlm. 242-243 karya Dr. Muniroh binti Muhammad ad-Dusari.

23 *Tahqiq Kalimatil Ikhlas* –Majmu’ Rosail- 3/74 oleh Ibnu Rajab.

## Keutamaan Tauhid

Keutamaan *Laa Ilaha Illallah* sangatlah banyak diantaranya adalah

1. **Nikmat teragung bagi seorang hamba. (QS. An- Nahl: 2)**
2. **Ilmu pertama yang harus dipelajari hamba. (QS. Muhammad: 19)**
3. **Pondasi Semua Amalan.**

   Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman memberikan sebuah perumpamaan[24]:

   ﴿ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ ﴾

   *"Tidakkah kamu memperhatikan bagai-mana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit."* (QS. Ibrahim: 24)

Dalam ayat ini Allah عَزَّ وَجَلَّ menggambarkan tauhid ibarat suatu pohon yang penuh berkah dan banyak manfaatnya dan buahnya, memiliki akar, cabang dan buah. Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Tauhid adalah ibarat pohon dalam hati, cabangnya adalah amal-amal shalih, buahnya adalah kebahagiaan

---

24 Dalam al-Qur'an terdapat empat puluh lebih perumpamaan.Tentu, dibalik perumpaan tersebut terdapat pelajaran berharga bagi orang mau merenungi. (Lihat QS. Al-Ankabut: 43). Sebagian salaf dahulu apabila membaca sebuah perumpamaan dalam al-Qur'an lalu dia tidak memahaminya, maka dia akan menangis tersedu-sedu seraya mengatakan: "Saya tidak termasuk orang-orang yang berilmu". Banyak para ulama menulis buku tentang Amtsal al-Qur'an seperti Al Qawariri, Nafthawaih, Al Ashbahani, Al Iskafi, Al Mawardi, Ibnul Qayyim Al Jauziyyah, At Tibrizi dan lain sebagainya. (Lihat *Hidayat Al Amtsal al-Qur'aniyyah* karya Dr. Fakhruddin bin Zubair Al Mahassi hlm. 7-8)

di dunia dan kenikmatan di akhirat. Sebagaimana halnya bahwa buah di surga itu tidak pernah terputus maka demikian juga buah tauhid di dunia”.[25]

Ya, jika tauhid telah tertanam kuat dalam hati sanubari seorang hamba maka akan melahirkan berbagai macam ketaatan dan amal shalih, serta meninggalkan berbagai macam kemaksiatan dan dosa. Kemudian setelah itu dia akan meraih buah manis berupa kebahagian di dunia dan akhirat.[26]

## 4. Intisari Dakwah seluruh para Nabi.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ٢٥﴾

*“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.”* (QS. Al-Anbiya’: 25)

Imam asy-Syaukani رحمه الله berkata: “Ketahuilah bahwa telah diriwayatkan oleh sejumlah ulama-ulama besar Islam bahwa seluruh syari’at sepakat untuk menetapkan tauhid dengan banyaknya jumlah dan bilangan para utusan dan banyaknya kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi. Tauhid adalah agama alam semesta awal dan akhirnya, dahulu dan yang belakangan”.[27]

---

25 *Al-Fawaid* hlm. 214.

26 Lihat *Taammulat fii Mumatsalatil Mukmin lin Nakhlah* oleh Syaikh Abdurrozzaq bin Abdul Muhsin al-‘Abbad, Dar Ibnu ‘Affan, KSA, cet pertama 1419 H

27 *Irsyad Tsiqot Ila Ittifaq Syaro’i ‘ala Tauhid wal Ma’ad wan Nubuwwat* 1/484 –Fathur

## 5. Derajat Iman Tertinggi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ -أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ- شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

*Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Iman itu tujuh puluh tingkat lebih atau enam puluh cabang lebih. Tingkatan tertinggi adalah Laa Ilaha Illa Allah sedangkan paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan sifat malu adalah termasuk dari keimanan".*[28]

Imam Nawawi رحمه الله berkata: "Nabi menegaskan bahwa cabang iman yang paling tinggi adalah tauhid yang wajib bagi setiap orang, yang tidak sah cabang-cabang iman lainnya kecuali dengan sahnya tauhid".[29]

## 6. Timbangan Amal Yang Paling Berat.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رضي الله عنهما يَقُوْلُ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : إِنَّ اللهَ سَيُخَلِّصُ رَجُلاً مِنْ أُمَّتِيْ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ, فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ سِجِلاًّ, كُلُّ سِجِلٍّ مِثْلُ مَدِّ الْبَصَرِ, ثُمَّ يَقُوْلُ : أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا ؟ أَظَلَمَكَ كَتَبَتِيْ الْحَافِظُوْنَ ؟ فَيَقُوْلُ : لاَ يَا رَبِّ ! فَيَقُوْلُ : أَفَلَكَ عُذْرٌ ؟ فَيَقُوْلُ : لاَ يَا رَبِّ ! فَيَقُوْلُ : بَلَى,

Rabbani-.

28 HR. Muslim: 58

29 *Syarh Muslim* 1/280.

إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً فَإِنَّهُ لاَ ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ. فَتَخْرُجُ بِطَاقَةٌ فِيْهَا : أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ فَيَقُوْلُ : احْضُرْ وَزْنَكَ, فَيَقُوْلُ : يَارَبِّ, مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةِ مَعَ هَذِهِ السِّجِلاَّتِ, فَقَالَ : إِنَّكَ لاَ تُظْلَمُ. قَالَ : فَتُوْضَعُ السِّجِلاَّتُ فِيْ كِفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِيْ كِفَّةٍ, فَطَاشَتِ السِّجِلاَّتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ, فَلاَ يَثْقُلُ مَعَ اسْمِ اللهِ شَيْءٌ

*Dari Abdullah bin Amr bin 'Ash ﵄ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah akan memilih salah seorang dari umatku di hadapan sekian makhluk-Nya besok pada hari kiamat, lalu Allah membukakan sembilan puluh sembilan buku catatannya, setiap buku catatan sejauh mata memandang, lalu Allah ﷻ berfirman: "Apakah kamu mengingkari sesuatu dari catatan ini? Apakah Malaikat pencatat menzhalimimu? Jawab orang tersebut: Tidak wahai Rabbku. Apakah kamu memiliki udzur? Jawabnya: Tidak wahai Rabbku. Kata Allah selanjutnya: Sesungguhnya kamu memiliki kebaikan di sisi kami, hari ini tidak ada kezhaliman padamu. Setelah itu, keluarlah suatu kartu tertulis di dalamnya "Saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali hanya Allah dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya". Kata Allah: Hadirilah timbanganmu. Orang itu menjawab: Wahai Rabbku, apalah artinya satu kartu ini melawan buku-buku catatan yang banyak itu? Allah ﷻ berfirman: Sesungguhnya dirimu tidak terzhalimi. Akhirnya, buku-buku catatan tersebut diletakkan dalam satu neraca dan kartu tersebut dalam neraca lainnya, ternyata buku-buku tersebut menjadi ringan dan kartu itulah yang lebih berat, karena memang tidak ada sesuatu-*

*pun yang lebih berat dari nama Allah."*[30]

Diceritakan oleh Al-Hafizh Hamzah al-Kinani bahwa Abu Hasan, Ali bin Umar ﵀ berkata: "Saya pernah mendapati seorang di suatu majelis, ketika dia mendengar hadits ini, dia menjerit lalu meninggal dunia. Aku ikut mengurusi jenazahnya dan menshalatinya".[31]

Dalam hadits ini terdapat faedah tentang pentingnya tauhid dan bahwasanya tauhid adalah amalan yang paling berat dalam timbangan, tidak ada yang dapat menandinginya.

## 7. Faktor Utama Meraih Syafaat Nabi ﷺ

Tidak ragu lagi bahwa tauhid yaitu memurnikan segala bentuk ibadah kepada Allah ﷻ adalah faktor utama untuk meraih syafa'at, bahkan tauhid adalah syarat utama syafa'at, karena syafaat itu tidak terwujudkan kecuali dengan dua syarat yaitu izin dan ridha Allah, dan Allah tidak ridha kecuali kepada Ahli tauhid. Nabi ﷺ bersabda:

أَسْعَدُ ٱلنَّاسِ بِشَفَاعَتِيْ يَوْمَ ٱلْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ

30 **SHAHIH.** Diriwayatkan Tirmidzi 2639, Ibnu Majah 4300, Ahmad 2/22, 213, Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhud:* 371, Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya: 461, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 1/529, al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman:* 283, al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* 4321, ath-Thobarani dalam *ad-Du'a:* 1482, Hamzah al-Kinani dalam *Juz al-Bithoqoh* no. 2, Ibnu Mardawaih dan al-Lalikai sebagaimana dalam *Ad-Durrul Al-Mantsur as-Suyuthi* 3/70. At-Tirmidzi berkata: *"Hadits hasan ghorib".* Al-Hakim berkata: "Sanadnya shahih, sesuai syarat Muslim". Dan disetujui oleh adz-Dzahabi, al-Mundziri dan al-Albani dalam *Silsilah Ahadits ash-Shahihah:* 135.

31 *Juz Bithoqoh,* Hamzah al-Kinani hal. 35-36, Tahqiq Syaikh Abdur Rozzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad

*"Orang yang paling berbahagia memperoleh syafa'atku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan "La ilaha illa Allah" ikhlas dari lubuk hatinya."*[32]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan: "Faktor untuk meraih syafa'at adalah mentauhidkan Allah, memurnikan agama dan ibadah hanya kepada Allah, semakin orang itu bertauhid maka semakin berhak mendapatkan syafa'at".[33]

Imam Ibnu Qayyim رحمه الله berkata, "Dalam hadits ini terdapat rahasia pentingnya tauhid, sebab syafa'at hanya diperoleh dengan pemurnian tauhid, siapa yang sempurna tauhidnya, maka berhak mendapat syafa'at, bukan dengan syirik seperti yang dilakukan mayoritas orang."[34]

Urgensi kalimat tauhid dan keutamaan serta buah manisnya sangatlah banyak sekali tak terhingga[35]. Cukuplah bahwa tauhid adalah sebab semua kebaikan di dunia dan akhirat. Menakjubkanku ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله tatkala mengatakan: **"Barangsiapa mencermati keadaan alam semesta, niscaya dia akan mendapati bahwa semua kebaikan di muka bumi ini, faktor penyebabnya adalah mentauhidkan Allah dan ibadah kepada-Nya serta mentaati rasul-Nya. Dan segala keburukan di alam semesta, fitnah dan bencana serta serangan musuh dan lain sebagainya faktornya adalah menyelisihi rasul dan ibadah kepada selain Allah".**[36]

---

32 HR. Bukhari 99, 6570

33 *Majmu' Fatawa* 1/414.

34 *Tahdzib Sunan Abu Dawud* 13/56 -Aunul Ma'bud-.

35 Lihat pembahasan bagus tentang keutamaan-keutamaan tauhid dalam *"Tahqiq Kalimatil Ikhlash"* hal. 52-64 karya al-Hafizh Ibnu Rajab, *Makanatu Tauhid* karya Ali Al-Hudzaifi

36 *Majmu Fatawa* 15/25.

## Pembagian Tauhid Menjadi Tiga

Berdasarkan penelitian yang seksama terhadap dalil-dalil al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ, para ulama menyimpulkan bahwa tauhid terbagi menjadi tiga:

1. Tauhid Rububiyyah
2. Tauhid Uluhiyyah
3. Tauhid Asma' wa Shifat

Pembagian ini bukanlah perkara baru (baca: bid'ah) apalagi menyerupai agama trinitas[37], tetapi pembagian ini berdasarkan penelitian terhadap dalil. Hal ini persis dengan pembagian para ulama ahli bahasa yang membagi kalimat menjadi tiga: isim, fi'il dan huruf.[38]

Bahkan, banyak sekali ayat-ayat yang menggabung tiga macam tauhid ini bagi orang yang mau mencermatinya, seperti firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿ رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَا فَٱعۡبُدۡهُ وَٱصۡطَبِرۡ لِعِبَٰدَتِهِۦۚ هَلۡ تَعۡلَمُ لَهُۥ سَمِيّٗا ٦٥ ﴾

*"Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah*

---

37 Dr. Abdur Rozzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad menulis sebuah kitab berjudul "*Al-Qoulus Sadid fir Raddi Ala Man Ankara Taqsima Tauhid*" (bantahan bagus untuk para pengingkar pembagian tauhid). Dalam kitab tersebut, beliau menyebutkan dalil-dalil dan ucapan-ucapan ulama salaf yang menegaskan adanya pembagian tauhid ini dan membantah sebagian kalangan yang mengatakan bahwa pembagian tauhid ini adalah termasuk perkara bid'ah.

38 Lihat *At-Tahdzir Min Mukhtashorot Ash-Shobuni fi Tafsir* hlm. 331 –ar-Rudud- oleh Syaikh Bakr Abu Zaid dan *Adhwaul Bayan* 3/488-493 oleh Imam asy-Syinqithi.

*dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?"* (QS. Maryam: 65)

Firman-Nya "Rabb (yang menguasai) langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya" menunjukkan tauhid rububiyyah.

"Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya" menunjukkan tauhid uluhiyyah.

"Apakah kamu mengetahui sesuatu yang serupa dengan-Nya" menunjukkan tauhid al-asma' wa shifat".[39]

Lebih dari itu, jika kita jeli, surat pertama kali dalam al-Qur'an (Al-Fatihah) mengandung tiga jenis tauhid ini, juga akhir surat dalam al-Qur'an (An-Naas), seakan-akan hal itu mengisyaratkan kepada kita bahwa kandungan al-Qur'an adalah tiga jenis tauhid ini.[40] Syaikh Hammad al-Anshari رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Allah membuka kitab-Nya dengan surat Al-Fatihah yang berisi tentang pentingnya tauhid dan menutup kitab-Nya dengan surat An-Naas yang berisi tentang pentingnya tauhid. Hikmahnya adalah Wahai sekalian manusia sebagaimana kalian hidup di atas tauhid maka wajib bagi kalian mati di atas tauhid".[41]

---

39 Lihat *Al-Mawahib Ar-Rabbaniyyah Min Al-Ayat al-Qur'aniyyah* hlm. 60 oleh Syaikh Abdurrahman as-Sa'di.

40 *Min Kunuz al-Qur'an Al-Karim* 1/149 oleh Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad.

41 *Al-Majmu' fi Tarjamah Muhaddits Hammad al-Anshori* 2/531.

## 1. Tauhid Rububiyyah

Tauhid Rububiyyah adalah mengesakan Allah ﷻ dalam perbuatan-perbutan Allah dengan menyakini dengan sebenar-benarnya bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Penguasa, Pemberi Rezeki, Menghidupkan, mematikan dan sebagainya.

Di antara dalil tentang tauhid rububiyyah adalah firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۚ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١١٦﴾ ﴾

*"Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah."* (QS. At-Taubah: 116)

Tauhid ini diyakini oleh semua orang, baik muslim maupun kafir, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾ ﴾

*Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah : "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.* (QS. Luqman: 25)

Tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang sombong saja, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ



*"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) Padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan."* (QS. An-Naml: 14)

Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa sekadar menyakini tauhid rububiyyah belumlah memasukkan seorang dalam Islam sehingga dia mengimani tauhid uluhiyyah.

## 2. Tauhid Uluhiyyah

Tauhid Uluhiyyah adalah mengesakan Allah ﷻ dalam perbuatan-perbuatan hamba dengan memurnikan seluruh macam ibadah hanya untuk Allah semata, baik ibadah lisan, hati, dan anggota badan. Tauhid inilah yang berisi kandungan *"Laa Ilaha Illa Allah"* yang berarti tidak ada sesembahan yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah saja. Maka tidak boleh menyerahkan ibadah seperti do'a, menyembelih, nadzar dan lain sebagainya kepada selain Allah sekalipun dia adalah Malaikat atau Nabi, wali, kuburan dan lain sebagainya.

Di antara dalil tauhid ini adalah firman Allah ﷻ yang selalu dibaca oleh kaum muslimin dalam shalat mereka:



*"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan."* (QS. Al-Fatihah: 5)

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di رحمه الله berkata menafsirkan ayat di atas: "Yakni kita mengkhususkan-Mu saja dengan ibadah dan

*isti'anah* (meminta pertolongan), karena mendahulukan obyek menunjukkan pembatasan, seakan-akan dia mengatakan: Kami beribadah kepadamu saja dan tidak beribadah kepada selain-Mu, kami meminta pertolongan kepada-Mu saja dan tidak meminta kepada selain-Mu".[42]

Tauhid inilah yang menjadi pertempuran antara para Nabi dan kaumnya. Dan inilah hekakat tauhid yang sesungguhnya. Karena tauhid inilah Allah menciptakan manusia, mengutus para Nabi dan Rasul, menurunkan kitab-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾

*Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu".* (QS. An-Nahl: 36)

## 3. Tauhid Asma' wa Shifat

Tauhid *asma wa shifat* adalah mengimani nama dan sifat Allah ﷻ yang telah disebutkan al-Qur'an dan hadits yang shahih tanpa *tahrif* (pengubahan), *ta'thil* (pengingkaran), *takyif* (membagaimanakan), maupun *tamtsil* (penyerupaan).

---

42 *Taisirul Karimir Rahman* hlm. 28. Adapun Nurcholis Madjid, dia malah mengatakan: "Kalau kita baru sampai pada ***iyyaka na'budu*** berarti kita masih mengklaim diri kita mampu dan aktif menyembah. Tetapi kalau sudah ***wa iyyaka nasta'in,*** maka kita lebur, menyatu dengan dengan Tuhan". (*Tabloid Tekad*, *Harian Republika* No. 44/th.II, 4-10 September 2000 hlm. 11, dari buku *Tarekat Tasawwuf* hlm. 109, Hartono Ahmad). Lihatlah wahai saudaraku, bagaimana dia menafsirkan ayat tauhid dengan dengan sebuah paham yang sesat dan menyesatkan yaitu *Wahdatul wujud* (bersatunya hamba dengan Allah). Hanya kepada Allah kita mengadu!!

Di antara dalil yang menunjukkan tentang sifat ini adalah firman Allah ﷻ:

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾﴾

*"Hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. Al-A'raf: 180)

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

*"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat."* (QS. Asy-Syura: 11)

Perhatikanlah ayat ini baik-baik, karena dia merupakan landasan penting dalam memahami asma wa sifat. Firman Allah ﷻ: لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia"* merupakan bantahan terhadap golongan *Musyabbihah* (yang menyerupakan Allah dengan makhluk). Adapun firman-Nya: وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ *"Dan Dia Maha-mendengar dan Maha-melihat"* merupakan bantahan terhadap golongan *Mu'aththilah,* dan *Muharrifah* yang mengubah makna sifat Allah dan mengingkarinya.

Jadi, kewajiban kita adalah menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta meniadakan apa yang ditiadakan oleh Allah dan Rasul-Nya tanpa *tahrif* (mengubah makna), tanpa *ta'thil* (mengingkari), dan tanpa *tasybih* (menyerupakan dengan makhluk). Inilah *manhaj* (metode) yang selamat

yang harus ditempuh oleh setiap muslim, karena dibangun di atas ilmu dan kelurusan dalam aqidah.[43]

Al-Imam asy-Syaukani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, “Barang siapa memahami dan merenungi ayat yang mulia ini dengan sebenar-benarnya, niscaya dia akan meniti di atas jalan yang putih dan jelas di persimpangan perselisihan manusia dalam masalah sifat-sifat Allah. Lebih mantap lagi apabila engkau merenungi makna firman Allah, ‘*Dan Dia Maha-mendengar lagi Maha-melihat*’, karena penetapan ini setelah peniadaan sesuatu yang serupa dengan Allah mengandung keyakinan yang mantap dan obat penawar hati.

Wahai pencari kebenaran, pegangilah hujjah yang jelas dan kuat ini, niscaya engkau dapat memberantas berbagai corak kebid‘ahan dan meremukkan beberapa argumen para tokoh kesesatan dan ahli filsafat.”[44]

Al-Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, “Dan telah diriwayatkan dari ar-Rabi‘ (seorang murid senior al-Imam asy-Syafi‘i) dan beberapa sahabat seniornya yang menunjukkan bahwasanya beliau (al-Imam asy-Syafi‘i) menafsirkan ayat-ayat dan hadits-hadits (yang menyebutkan) sifat-sifat Allah seperti apa adanya tanpa *takyif* (menerangkan bagaimana keadaannya), tanpa *tasybih*, tanpa *ta‘thil*, dan tanpa *tahrif*; sesuai dengan metode salaf.”[45]

Al-Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, ketika menafsirkan ayat istiwa’ dalam Surat al-A‘raf (7):54, “Manusia dalam menyikapi masalah ini memiliki banyak pendapat; bukan di sini tempat untuk memaparkannya. Hanya, yang ditempuh dalam masalah ini ialah

---

43 *Taqrib at-Tadmuriyyah* karya Muhammad ibn Shalih al-‘Utsaimin (hlm. 12).

44 *Fat-hul-Qadir* (4:528).

45 *Al-Bidayah wan-Nihayah* (5:694).

jalan salaf shalih; Malik, al-Auza'i, ats-Tsauri, Laits ibn Sa'd, asy-Syafi'i, Ahmad ibn Hanbal, Ishaq ibn Rahawaih, dan lain-lain dari kalangan para imam kaum Muslimin dahulu hingga sekarang, yaitu menjalankannya sebagaimana datangnya tanpa *takyif*, tanpa *tasybih*, dan tanpa *ta'thil*.

Apa yang terlintas dalam benak orang-orang yang menyerupakan harus dibersihkan dari Allah karena tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, bahkan sebagaimana kata para imam—di antaranya adalah Nu'aim ibn Hammad guru al-Imam al-Bukhari—,

مَنْ شَبَّهَ اللّٰهَ بِشَيْءٍ مِنْ خَلْقِهِ فَقَدْ كَفَرَ، وَمَنْ أَنْكَرَ مَا وَصَفَ اللّٰهُ بِهِ نَفْسَهُ فَقَدْ كَفَرَ، وَلَيْسَ فِيْمَا وَصَفَ اللّٰهُ بِهِ نَفْسَهُ وَلَا رَسُوْلُهُ تَشْبِيْهًا.

*"Barang siapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, kafir; dan barang siapa mengingkari sifat Allah yang ditetapkan, kafir; dan menetapkan apa yang Allah Sifatkan pada diri-Nya dan Rasul-Nya (sifatkan tentang Allah) tidaklah termasuk tasybih."*[46]

Barang siapa menetapkan ayat-ayat dan hadits shahih bagi Allah sesuai dengan kebesaran Allah dan menyucikan Allah dari segala cacat, dia telah menempuh jalan petunjuk."[47]

Al-Imam Ibnul-Qayyim رَحِمَهُ اللّٰهُ berkata, "Maka, jalan yang selamat dalam masalah ini adalah dengan menyifatkan Allah dengan apa yang Dia Sifatkan untuk diri-Nya dan apa yang disifatkan oleh

---

46 Al-Imam adz-Dzahabi mengomentari ucapan di atas, "Ucapan ini benar sekali. Kita berlindung kepada Allah dari *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk) dan *ta'thil* (mengingkari sifat-sifat Allah)." {*Siyar A'lam an-Nubala'* (10:610)}

47 *Tafsir al-Qur'anil-'Azhim* (3:426–427).

Rasulullah ﷺ tanpa *tahrif,* tanpa *ta'thil,* tanpa *takyif,* dan tanpa *tamtsil* (memisalkan/menyerupakan dengan makhluk). Namun, hendaknya kita tetapkan nama dan sifat Allah tanpa menyerupakannya dengan makhluk."[48]

Sebenarnya, kaidah dalam masalah sifat-sifat Allah ini sangatlah mudah.[49] Bila kita menerapkannya dan berpegang teguh dengannya sampai ajal tiba (maut menjemput kita) maka kita akan selamat dari penyimpangan, yaitu:

a. Menetapkan semua nama dan sifat yang ditetapkan oleh Allah ﷻ dalam al-Qur'an dan Nabi Muhammad ﷺ dalam hadits-haditsnya yang shahih.

b. Tidak menyerupakannya dengan makhluk.

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ ﴾

*"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha-mendengar dan Maha-melihat."* (QS. Asy-Syura: 11)

c. Tidak menghayalkan dan menggambarkan bagaimana keadaan sifat Allah karena itu di luar jangkauan akal manusia.

﴿ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا ﴿١١٠﴾ ﴾

*"Dia (Allah) Mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan*

---

48 *Madarij as-Salikin* (2:86).

49 Lihat kaidah-kaidah dalam tauhid asma' wa shifat Allah dalam *al-Qawa'id al-Mutsla Fi Shifatillah wa Asma'ihi al-Husna* karya asy-Syaikh Muhammad ibn Shalih al-'Utsaimin dan *al-Qawa'id wadh-Dhawabit as-Salafiyyah Fi Asma' wa Shifat Rabbil-Bariyyah* karya Dr. Ahmad an-Najjar, yang diberi kata pengantar oleh Dr. Sulaiman ar-Ruhaili dan Dr. Ibrahim ar-Ruhaili.

*apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."* (QS. Thaha: 110)



# Membentengi Diri dari Kesyirikan

Membahas tauhid tidak sempurna kecuali dengan membahas lawan katanya yaitu syirik. Oleh karenanya, sangat penting bagi kita mengenal tentang kesyirikan agar kita mewaspadainya. Lebih-lebih syirik ini telah merajalela di dunia sejak dulu hingga sekarang. Semoga Allah ﷻ melindungi kita semua.

## Defenisi Syirik

Syirik adalah mensejajarkan selain Allah dengan Allah dalam hal–hal yang merupakan kekhususan bagi Allah ﷻ.[50]

---

50 Lihat *Ushul Iman fii Dhauil Kitab wa Sunnah* hlm. 73. Lihat pula *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah* 13/19, *Al Istiqomah* 1/344 karya Ibnu Taimiyyah, *Ad Durru Nadhid* hlm. 18 karya Asy Syaukani.

# Bentuk-Bentuk Syirik

Jika tauhid terbagi menjadi tiga; *Rububiyyah, Uluhiyyah* dan *Asma' wa Sifat,* karena tiga hal itu merupakan kekhususan bagi Allah ﷻ, maka demikian juga syirik bisa terjadi dalam hal tersebut.[51]

Jadi syirik dapat dibagi kedalam **3 bagian** :

## 1. Syirik di dalam Ar Rububiyyah

Yaitu jika seseorang meyakini bahwa ada selain Allah ﷻ yang bisa menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan atau mematikan, dan yang lainnya dari sifat-sifat ar rububiyyah. Orang-orang seperti ini keadaannya lebih sesat dan lebih jelek daripada orang-orang kafir terdahulu, karena orang-orang terdahulu beriman dengan tauhid rububiyyah. Namun mereka menyekutukan Allah ﷻ dalam tauhid uluhiyyah.

﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۝٢٥﴾

*Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah : "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.* (QS. Luqman: 25)

51 *Taisir Al Aziz Al Hamid* hlm. 43 oleh Syaikh Sulaiman bin Abdillah.

## 2. Syirik di dalam Al Uluhiyyah

Yaitu kalau seseorang menyakini bahwa ada tuhan selain Allah ﷻ yang berhak untuk diibadahi seperti do'a, menyembelih, tawakkal dan lain sebagainya, padahal Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ٢١ ﴾

*"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa."* (QS. Al-Baqarah: 21)

Yakni sebagaimana kalian meyakini bahwa Allah ﷻ yang menciptakan kalian, maka hendaknya kalian hanya beribadah kepada-Nya saja. Tidaklah kalian merasa takut untuk menjadikan sekutu bagi Allah dalam ibadah padahal kalian menyakini bahwa Allah yang menciptakan dan mematikan?!!

## 3. Syirik di dalam Al-Asma' wa Ash-Shifat

Yaitu kalau seseorang mensifatkan sebagian makhluk Allah dengan sebagian sifat-sifat Allah yang khusus bagi-Nya. Contohnya, menyakini bahwa ada makhluk Allah yang mengetahui perkara-perkara ghaib, Padahal dalam al-Qur'an, begitu gamblang dijelaskan bahwa pengetahuan tentang hal gaib hanyalah dimiliki Allah ﷻ, Rabb semesta alam.

﴿ قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ﴾

*Katakanlah (wahai Muhammad), "Tidak ada seorang pun di langit*

*dan di bumi yang mengetahui perkara ghib, kecuali Allah."* (QS. An-Naml: 65)

Jadi, sekalipun syirik bisa terjadi pada rububiyyah, uluhiyyah dan asma' wa shifat. Hanya saja, kata para ulama apabila dimutlakkan kata syirik dalam al-Qur'an dan as-Sunnah serta ucapan salaf biasanya maksudnya secara umum adalah syirik dalam tauhid uluhiyyah, dan itulah maksud pembahasan buku ini, karena syirik itu yang pertama dilarang oleh para rasul, syirik itu yang paling banyak terjadi sepanjang zaman. [52]

## Bahaya Syirik Besar

Syirik merupakan dosa besar paling besar[53] yang sangat berbahaya, diantara bahayanya:

1. Orang yang berbuat **syirik akbar** (besar) tidak akan diampuni oleh Allah jika mati dan belum bertaubat. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ ﴾

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."* (QS. An Nisa': 48)

52 *Taqrirat Aimmah Arba'ah wa Aimmah Madzahibihim Li Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah* 1/255.

53 Lihat *Al Kabair* hlm. 90 oleh Adz Dzahabi dan *Adz Dakhoir li Syarh Mandzumatil Kabair* hlm. 135 karya As Saffarini.

2. Jika seseorang berbuat **syirik akbar** (besar), seluruh amalannya akan terhapus. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾ ﴾

*"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan."* (QS. Al-An'am: 88)

﴿ وَلَقَدْ أُوحِىَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾ ﴾

*"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi."* (QS. Az-Zumar: 65)

3. Orang yang berbuat **syirik akbar** pantas masuk neraka dan diharamkan surga untuknya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾ ﴾

*"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun."* (QS. Al-Maidah: 72)

4. **Syirik** adalah sejelek-jelek perbuatan zhalim dan sejelek-jeleknya dosa sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ ﴾

*"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"."* (QS. Lukman: 13).[54]

## Jenis-Jenis dan Tingkatan Syirik

Syirik ada **dua jenis**: Syirik Besar dan Syirik Kecil.

### 1. Syirik Besar

Syirik besar adalah memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah ﷻ, seperti berdo'a kepada selain Allah atau mendekatkan diri kepadanya dengan penyembelihan kurban atau nadzar untuk selain Allah, baik untuk kuburan, jin atau syaithan, dan lainnya sangat banyak sekali tidak ada yang bisa menghitungnya kecuali hanya Allah.[55]

### 2. Syirik Kecil

Syirik kecil adalah setiap sarana yang mengantarkan kepada syirik besar baik ucapan maupun perbuatan[56], namun tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, tetapi ia mengurangi kesempurnaan tauhid dan merupakan wasilah (jalan, perantara) kepada syirik besar, seperti bersumpah dengan selain Allah dan

---

54 Lihat *Mausu'ah Aqidah wal Adyan wal Firaq wal Madzahib Al-Mu'ashirah* 4/1649.

55 *Madarij Salikin* 1/376.

56 *Al Qaulus Sadid* hlm. 48 karya As Sa'di.

memakai jimat dengan keyakinan bahwa Allah yang memberi manfaat dan madharat dan jimat hanyalah sebab semata.

**Terus apa bedanya antara syirik besar dan syirik kecil?**

1. Syirik besar tidak diampuni oleh Allah kecuali dengan taubat, sedangkan syirik kecil tergantung kehendak Allah, bisa jadi Allah mengampuni dan bisa jadi tidak mengampuni.
2. Syirik besar menghapus semua amal hamba, sedangkan syirik kecil tidak menghapus semua amal, hanya amal yang dia syirik saja.
3. Syirik besar mengeluarkan pelakunya dari Islam, sedangkan syirik kecil tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam.
4. Syirik besar menjadikan pelakunya kekal di Neraka dan gak mungkin masuk surga selama-lamanya, sedangkan syirik kecil seperti halnya dosa-dosa lainnya.[57]

## Mengapa Syirik Laris Manis? Apa Faktor Penyebabnya?

Mengetahui sebab-sebab terjadinya kesyirikan adalah perkara yang sangat penting dalam rangka menghindarkan diri dengan sejauh-jauhnya darinya. Sebab-sebab kesyirikan sangatlah banyak, diantaranya:

### 1. Berlebih-Lebihan Kepada Orang Shalih.

Hal inilah yang merupakan penyebab kesyirikan pertama pada umat manusia, yaitu pada umat Nabi Nuh عليه السلام, sebagaimana

57 *Fatawa Lajnah Daimah* 1/518, *Mashra' Syirik wal Khurafat* hlm. 180, *Al Ikhlash wa Syirku Asghar* hlm. 35, *Asy Syirku Ashghar Haqiqatuhu wa Ahkamuhu* hlm. 38, *Al Qaulul Mufid 'ala Kitab Tauhid* 1/111.

disebutkan dalam Al Qur`an,

﴿ وَقَالُوا۟ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

 ﴾

*"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa`, Yaghuts, Ya`uq dan Nasr.'."* (QS. Nuh: 23)

Imam Bukhari رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ mengeluarkan dalam *Shahih*-nya (8/667) tentang tafsir ayat ini, dari 'Abdullah bin 'Abbas رَضِيَ ٱللَّٰهُ عَنْهُ, bahwa 'Abdullah bin 'Abbas berkata:

ثُمَّ صَارَتْ الأَوْثَانُ الَّتِي كَانَتْ فِي قَوْمِ نُوْحٍ فِي العَرَبِ بَعْدُ. أَمَّا وَدٌّ كَانَتْ لِكَلْبِ بِدَوْمَةِ الجَنْدَلِ, وَأَمَّا سُوَاعٌ كَانَتْ لِهُذَيْلٍ, وَأَمَّا يَغُوْثُ فَكَانَتْ لِمُرَادِ ثُمَّ لِبَنِي غَطِيْفِ بِالجَوْفِ ثُمَّ سَبَأَ, وَأَمَّا يَعُوْقُ فَكَانَتْ لِهَمْدَانِ وَأَمَّا نَسْرٌ فَكَانَتْ لِحِمْيَرِ لآلِ ذِي الكَلاَعِ أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِيْنَ مِنْ قَوْمِ نُوْحٍ فَلَمَّا هَلَكُوْا أَوْحَى الشَيْطَانُ إِلَى قَوْمِهِمْ أَنِ انْصَبُوْا إِلَى مَجَالِسِهِمْ الَّتِي كَانُوْا يَجْلِسُوْنَ أَنْصَابًا وَسَمُّوْهَا بِأَسْمَائِهِمْ فَفَعَلُوْا فَلَمْ تُعْبَدْ حَتَى إِذَا هَلَكَ أُوْلَئِكَ وَتَنَسَخُ العِلْمُ عُبِدَتْ

*"Kemudian jadilah patung-patung yang ada pada kaum Nabi Nuh* عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ *disembah di Jazirah Arab setelahnya. Adapun Wadd adalah patung kepunyaan Kalb di Daumatul Jundal. Adapun Suwa` adalah patung kepunyaan Hudzail. Adapun Yaghuts adalah patung kepunyaan Muradi yang kemudian untuk Bany Ghathif di daerah Jauf*

*kemudian Saba`. Adapun Ya 'uq adalah patung kepunyaan Hamdan. Adapun Nasr adalah patung kepunyaan Himyar khususnya keluarga Dzil Kala'. (Kelima nama ini) adalah nama orang-orang shalih dari kaum Nabi Nuh p. Maka tatkala mereka (orang-orang shalih) itu wafat, syaithan mempengaruhi kaum Nabi Nuh agar membuat patung-patung pada majelis-majelis mereka yang mereka biasa duduk padanya (dalam rangka mengingat mereka), dan (syaithan juga mempengaruhi mereka) agar mereka menamakan patung-patung terrsebut dengan nama-nama orang shalih tersebut. Maka mereka pun (kaum Nuh) melakukannya. Dan ketika itu mereka (patung-patung itu) belum disembah. Akan tetapi, tatkala orang-orang yang membuat patung tersebut telah meninggal dan ilmu agama telah hilang, maka patung-patung itu pun disembah ."*

Imam Ibnu Katsir ﵀ mengatakan: "Sumber penyembahan berhala adalah karena sikap berlebih-lebihan terhadap kuburan dan penghuninya".[58]

2. **Ta'ashshub (Fanatik) Terhadap Peninggalan Nenek Moyang** Walaupun Itu Bathil dan Menyelisihi yang Haq Khususnya Dalam Masalah Aqidah.

   Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُواْ بَلۡ نَتَّبِعُ مَآ أَلۡفَيۡنَا عَلَيۡهِ ءَابَآءَنَآۚ أَوَلَوۡ كَانَ ءَابَآؤُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ شَيۡـٔٗا وَلَا يَهۡتَدُونَ ١٧٠﴾

*"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab, '(Tidak), tetapi kami hanya*

58 *Al-Bidayah wa Nihayah* 5/703.

*mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.' (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"* (QS. Al-Baqarah: 170)

Alasan inilah yang sering dijadikan alasan oleh sebagian masyarakat yang mempertahankan kesyirikan pada zaman dulu hingga sekarang yaitu alasan: Ini merupakan budaya warisan nenek leluhur, ini kearifan lokal, dan lain sebagainya, padahal semua adat istiadat dan budaya yang bertentangan dengan syariat maka tidak boleh dipertahankan dengan kesepakatan ulama[59]. Maka jadikan prinsip hidup kita "Membiasakan yang benar, bukan membenarkan kebiasaan". [60]

## 3. Kejahilan atau Kebodohan Terhadap Aqidah yang Benar.

Hal ini disebabkan oleh keengganan untuk mempelajari aqidah yang benar dan mengajarkannya, atau sangat sedikitnya perhatian dan pemeliharaan terhadapnya sehingga melahirkan generasi yang tidak mengenal aqidah yang benar atau tidak mengenal hal-hal yang menyelisihi dan membatalkannya, sehingga pada akhirnya dia meyakini yang batil itu haq dan yang haq itu batil.

Di antara kebodohan tersebut misalnya pemahaman terhadap tauhid yang hanya terbatas pada tauhid *Rububiyah* saja, seperti anggapan bahwa orang-orang musyrik dahulu dikatakan musyrik karena mereka meyakini patung-patungnya mampu menciptakan, memberi rezeki, memberi manfaat dan mudarat.

59 As Sarakhsi berkata: "Setiap adat yang bertentangan dengan nash maka tidaklah dianggap". (*Al Mabsuth* 12/196).

60 *Fiqih Bermadzhab* hlm. 305 oleh Ustadz Ammi Nur Baits.

Anggapan ini adalah asal kesesatan mayoritas manusia, yang sebab mendasar dari tersebarnya pemahaman ini di kalangan manusia adalah filsafat Yunani yang tercela dan orang-orang yang mengambil ilmu dari mereka dari ahli kalam yang mereka itu memusatkan perhatian dalam menafsirkan kalimat tauhid dengan tafsiran tauhid *Rububiyah* saja.

**4. Hadits-hadits dusta dan palsu yang disebarkan oleh pengagum kuburan dan batu-batu khurafat.**

Seperti hadits:

إِذَا اَعْيَتْكُمُ الأُمُوْرُ, فَعَلَيْكُمْ بِأَهْلِ الْقُبُوْرِ

*"Apabila kalian ditimpa kesulitan maka mintalah pertolongan kepada ahli kubur."*

Hadits yang dusta dengan kesepakatan ulama ini[61] sangat berdampak negatif sekali bagi aqidah umat. Syaikh Abdul Aziz bin Baz رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Hadits ini mengajak kepada perbuatan syirik kepada Allah, sebab meminta pertolongan kepada ahli kubur termasuk kesyirikan yang amat nyata dengan kesepakatan ahli ilmu dan iman. Maka nyatalah bahwa hadits ini hanyalah buatan para pengagum kubur. Semoga Allah membalas orang yang membuatnya".[62]

Dan juga hadits:

لَوْ أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ ظَنَّهُ بِحَجَرٍ لَنَفَعَهُ اللهُ بِهِ

*"Seandainya salah seorang diantara kalian berbaik sangka pada*

61 Lihat *at-Tawassul wal Wasilah,* Ibnu Taimiyyah hlm. 174.

62 Lihat *ad-Du'a*, Muhammad bin Ibrahim al-Hamd hlm. 108.

*batu, niscaya akan memberinya manfaat."*

Hadits adalah dusta dan palsu, tidak ada seorangpun dari ulama kaum muslimin yang meriwayatkannya dan tidak pernah dimuat dalam satu kitab haditspun. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Hadits palsu/dusta".[63] Beliau juga berkata: "Ini adalah ucapan ahli syirik dan pendusta, karena para penyembah berhala mereka berbaik sangka kepada batu sehingga mereka menjadi bahan bakar neraka Jahannam".[64] Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah رحمه الله berkata: "Ini adalah hadits bikinan orang-orang musyrik dari penyembah patung".[65] Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani رحمه الله berkata: "Tidak ada asalnya".[66]

Demikianlah ketegasan para ulama ahli hadits tentang derajat hadits ini, maka waspadalah dari tipu daya para penyesat agama!!![67]

Hadits palsu ini dijadikan pedoman oleh ahli khurafat untuk menguatkan keyakinan rusak mereka terhadap patung, batu, kuburan dan sebagainya. Jelas sekali, hadits ini bertentangan seratus persen dengan pokok ajaran Islam, sebab Allah mengutus rasul-Nya untuk memerangi orang-orang yang bergantung kepada batu.

Lebih jelas lagi, hadits palsu ini bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi karena hadits ini menghiasi kebathilan

---

63 *Al-Fatawa Al-Kubro* 3/42.

64 *Majmu' Fatawa* 11/513.

65 *Al-Manarul Munif fi Shahih wa Dho'if* hlm. 139.

66 *Al-Maqoshidul Hasanah* hlm. 392.

67 Lihat pula *Tamyiz Thoyyib Minal Khobits* karya Abdurrahman ats-Tsaibani hlm. 133, *Al-Mashnu' fi Ma'rifatil Hadits Al-Maudhu'* oleh Ali al-Qori hlm. 148, *Silsilah Ahadits Adh-Dho'ifah* karya al-Albani no. 450.

dan memujinya[68].

Dan hadits-hadits palsu sejenisnya yang bertentangan dengan inti ajaran Islam, sekalipun populer di kalangan para penyesat. Sesungguhnya Allah mengutus rasul-Nya untuk memerangi orang yang bergantung kepada selain Allah ﷻ.

### 5. Cerita-Cerita Dusta

Cerita-cerita dari mulut ke mulut bahwa si fulan terpenuhi hajatnya atau terselamatkan dari mara bahaya dengan sebab batu tersebut atau kuburan fulan. Karena sebab hikayat-hikayat itu, manusia yang berhati lemah hanyut dalam tipuan karena memang tabiat manusia adalah sangat ingin untuk terpenuhi hajatnya dan terhindar dari bahaya, padahal sebenarnya kalau mau jujur mereka adalah pendusta kelas kakap, karena terbukti banyak juga diantara pengunjung yang tidak terpenuhi permintaanya.[69]

## Masihkah Ada Kesyirikan Pada Zaman Modern Ini?!

Telah shahih hadits-hadits Nabi ﷺ yang banyak sekali berisi penjelasan yang sangat gamblang akan adanya kesyirikan dan kekufuran pada umat ini, di antaranya:

عن أبي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتى تَضْطَرِبَ أَلَيَاتُ نِسَاءِ دَوْسٍ حَوْلَ ذِي الْخَلَصَةِ وَكَانَتْ صَنَمًا تَعْبُدُهَا

68 *Ahadits Muntasyiroh Lam Tatsbut* hlm. 49 oleh Ahmad bin Abdillah as-Sulami.

69 Lihat *Ighotsatul Lahfan* karya Ibnul Qayyim 1/394-395. Lihat pula Tafsir Ath Thabari 23/491, Majmu' Fatawa 17/497, *Tasiril Aziz Al Hamid* hlm. 305 karya Syaikh Sulaiman Abdullah.

دَوْسٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ بِتَبَالَةَ

*Dari Abu Hurairah ﵁ berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak ada bangkit hari kiamat sehingga wanita-wanita Daus berkerumun di sekitar Dzil Khilshoh yaitu sebuah patung yang mereka sembah di masa Jahiliyyah".*[70]

عن عَائِشَةَ ﵂ قَالَتْ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ : لَا يَذْهَبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى تُعْبَدَ اللَّاتُ وَالْعُزَّى

*Dari Aisyah ﵂ berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak akan hilang malam dan siang sehingga Lata dan al-'Uzza diibadahi…".*[71]

Demikian juga kenyataan di lapangan membuktikan akan adanya kesyirikan baik kepada berhala, kuburan dan lain sebagainya. Demikian bukti sejarah yang mencatat adanya kemurtadan dan kekufuran setelah wafatnya Nabi ﷺ.

Sebagian orang beranggapan bahwa kesyirikan sudah ada tidak ada lagi pada zaman sekarang, mereka berargumentasi dengan hadits berikut:

عَنْ جَابِرٍ ﵁ قَالَ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ : إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَيِسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّونَ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَلَكِنْ فِي التَّحْرِيشِ بَيْنَهُمْ

*Dari Jabir ﵁ berkata; Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Syetan telah putus asa untuk diibadahi oleh orang Islam di Jazirah Arab, akan tetapi Syetan akan mengadu domba*

70 HR. Bukhari: 6699 dan Muslim: 2906

71 HR. Muslim: 2907

*di antara kalian.”*[72]

Makna hadits ini bahwa Syetan berputus asa kalau penduduk Jazirah Arab akan berkumpul dalam kesyirikan kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, sejak zaman Nabi hingga saat ini Jazirah Arab menjadi negara Islam. Tidak lagi semarak kesyirikan kecuali beberapa waktu kemudian Allah membangkitkan sebagian hamba-Nya untuk mengembalikan kepada agama yang murni.

Dan sebagian ulama berpendapat bahwa hadits ini umum mencakup seluruh umat Muhammad ﷺ. Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمه الله berkata ketika menjelaskan hadits ini: “Maksudnya, bahwa Syetan berputus asa kalau seluruh umat ini akan sepakat dalam syirik besar”.[73] Hal ini persis seperti firman Allah ﷻ:

﴿ ٱلْيَوْمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن دِينِكُمْ ﴾

*“Pada hari ini orang-orang kafir berputus asa dari agama kalian.”* (QS. Al-Maidah: 3)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله mengatakan: “Penafsiran ini sesuai dengan hadits shahih yang shahih (lalu beliau menyebutkan hadits pembahasan)”.[74]

---

72 **SHAHIH.** Diriwayatkan oleh Imam Muslim: 2812, At-Tirmidzi: 1937, Ahmad 3/313, 354, Abu Ya’la: 2294, al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah*: 3525, Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*: 8, Ibnu Hibban: 64, 1836 dari jalur sahabat Jabir bin Abdillah.

Dan diriwayatkan dengan redaksi yang serupa dari jalur para sahabat yang lain seperti Jarir bin Abdillah al-Bajali, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas’ud, Abu Darda’, dan Abu Hurairah. Kesimpulannya: Matan hadits ini adalah shahih dari jalur beberapa sahabat yang banyak.

Lihat secara lebih terperinci dalam *“Khoshoish Jazirotil Arob”* hlm. 27-29 oleh Syaikh al-Allamah Bakr bin Abdillah Abu Zaid.

73 Lihat *Majmu’ah Rosail wal Masail Najdiyyah* 4/482.

74 Idem hlm. 29.

Adapun makna ibadah kepada Syetan dalam hadits di atas adalah ibadah kepada berhala, kubur dan selain Allah, dalilnya adalah firman Allah ﷻ tentang Ibrahim: *"Wahai ayahku janganlah engkau menyembah Syetan"*. Ibadah kepada berhala dinamakan ibadah kepada Syetan karena memang dialah yang memerintahkannya[75]. Syaikh Abdullah Abu Buthoin mengatakan: "Barangsiapa yang taat kepada Syetan dalam salah satu jenis kekufuran maka berarti dia telah beribadah kepada Syetan".[76]

Kalau memang demikian keadaannya, lantas bagaimana solusi untuk keluar dari anggapan kontradiksi ini?!

Sebelumnya harus kita pahami terlebih dahulu bahwa hadits-hadits Nabi Muhammad ﷺ tidak mungkin saling bertentangan antara satu dengan lainnya. Adapun pandangan sekilas akan pertentangan tersebut, maka itu hanyalah menurut pemahaman kita yang dangkal saja. Oleh karena itu, hendaknya kita menggali penjelasan ulama yang ahli di bidangnya untuk menangani masalah ini.

Apabila kita menelaah penjelasan ulama, niscaya akan kita dapati bahwa menguatkan hadits-hadits yang sangat jelas menunjukkan akan terjadinya kesyirikan pada umat ini, lalu mereka menjawab hadits ini dengan beberapa jawaban berikut[77]:

1. Maksud hadits ini bahwa Syetan putus asa jika semua umat akan sepakat dalam kekufuran. Pendapat ini dikuatkan oleh

---

75 *Syarh ath-Thibi* 1/208.

76 *Ad-Durar as-Saniyyah* 12/118.

77 Diringkas dari *Ahaditsul Aqidah* 1/234-236 karya Sulaiman bin Muhammad ad-Dubaikhi, *Bid'aul Qubur* hlm. 222-225 karya Shalih bin Muqbil al-Ushoimi, *Da'awil Munawi'in* karya Dr. Abdul Aziz alu Abdil Lathif.

Ibnu Rajab dan Abu Buthoin[78].

2. Nabi ﷺ mengabarkan tentang isi hati Syetan yang putus asa karena melihat penaklukan Mekkah dan manusia berbondong-bondong masuk Islam, namun hal itu bukan berarti tidak akan terjadi kesyirikan di muka bumi, sebab kenyataan telah membuktikan akan salahnya dugaan Syetan dan benarnya informasi Nabi ﷺ bahwa kesyirikan akan menimpa umat ini. Putus asa Syetan di sini persis dengan putus asa orang kafir yang dijelaskan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿ ٱلْيَوْمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن دِينِكُمْ ﴾

*"Pada hari ini orang-orang kafir berputus asa dari agama kalian."* (QS. Al-Maidah: 3)

Al-Baghawi رحمه الله berkata: "Orang-orang kafir sangat berkeinginan agar kaum muslimin kembali kepada agama mereka. Namun tatkala agama Islam telah kuat dan menyebar, maka mereka berputus asa".[79]

3. Makna sabda Nabi ﷺ ( الْمُصَلُّونَ ) adalah orang-orang yang kuat imannya, luas ilmuanya, berpegang teguh dengan tauhid dan menunjunjung tinggi sunnah. Tidak ragu lagi bahwa syetan akan berputus asa apabila melihat seorang hamba yang kuat tauhidnya seperti ini.[80]

4. Maksud hadits ini bahwa Syetan berputus asa untuk diibadahi di Jazirah Arab setiap waktu dan sepanjang zaman. Hal ini

78 *Ad-Duror As-Saniyyah* 12/116, 132.

79 *Ma'alim Tanzil* 6/12.

80 Lihat *Hadhihi Mafahmuna* hlm. 197-198 karya Syaikh Shalih Alu Syaikh, *Asy-Syriku fil Qodim wal Hadits* 1/632.

tidak mungkin terjadi Insya Allah. Penafsiran ini dikuatkan oleh redaksi hadits yang berbunyi:

أَلا وَإِنَّ الشَّيْطَانَ قد أَيِسَ من أَنْ يُعْبَدَ في بِلَادِكُمْ هذه أَبَدًا

*"Sesungguhnya Syetan telah putus asa untuk diibadahi di negeri kalian ini selama-lamanya."*[81. 82]

Demikian beberapa alternatif yang disodorkan oleh para ulama.

## Membedah Syubhat

**Bila ada yang berkata:** Namun tidak bisa dipungkiri bahwa memang ada sebagian orang yang meminta kepada selain Allah yang terkabulkan hajatnya?

**Kami jawab:** Karena syubhat inilah muncul kesyirikan, karena alasan inilah, patung, batu, kuburan, dan selainnya menyadi tandingan bagi Allah, yaitu tatkala para penyembahnya meminta di sisinya lalu hajat mereka terkabulkan. Tidakkah mereka pernah berfikir bahwa ini adalah ujian bagi mereka agar terus bergelimang dalam kesesatan?!!.

Ketahuilah wahai saudaraku bahwa tidak semua orang yang terkabulkan do'a dan hajatnya berarti pasti dia dalam jalan yang benar, karena Allah ﷻ mengabulkan do'a setiap makhluk-Nya baik kafir maupun mukmin, shalih maupun fasiq.[83] Perhatikanlah bersamaku firman Allah ﷻ tentang orang-orang kafir:

---

81 HR. Tirmidzi: 3055 dan dishahihkan oleh al-Albani

82 Lihat *Asy-Syirku fil Qodim wal Hadits* 1/634 karya Abu Bakr Muhammad Zakaria.

83 Idem 1/395-396.

﴿ وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ
إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴾

*"Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. dan tidak ada yang mengingkari ayat- ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar."* (QS. Luqman: 32)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Terkabulnya do'a, bisa jadi karena hamba yang berdo'a betul-betul sangat membutuhkan dan jujur dalam permohonannya, bisa jadi karena rahmat Allah atau takdir-Nya atau faktor-faktor lainnya, padahal kemungkinan besar itu adalah ujian bagi hamba yang berdo'a, karena kita semua mengetahui bahwa orang-orang kafir terkadang diberi minum, diberi pertolongan, diberi rezeki, padahal mereka berdo'a kepada patung-patung mereka".[84]

**Syubhat lainnya** yang sering muncul adalah ucapan mereka: "Kita kan diperintahkan untuk mencari sebab dengan tetap meyakini bahwa hanya Allah lah yang memenuhi hajat, seperti halnya berobat kepada dokter. Apa bedanya?!

**Jawab:** Ucapan anda ada yang benar tetapi salah penempatannya. Benar kita harus mencari sebab, tetapi harus memenuhi beberapa kriteria:

1. Sebab tersebut harus sesuai dengan syar'i dan qodari (penelitian ilmiah).

---

84 *Iqtidho' Shirathil Mustaqim* 2/167-168.

2. Tidak boleh bersandar kepada sebab tersebut, tetapi harus bersandar kepada Allah ﷻ.
3. Bagaimanapun besar dan kuatnya sebab tersebut, dia itu tergantung kepada ketentuan Allah ﷻ, tidak bisa lepas.[85]

Nah, jelas kiranya bahwa meminta pertolongan kepada selain Allah baik ke kuburan atau dukun atau dengan jimat tidak memenuhi syarat pertama karena tidak sesuai dengan syari'at dan tidak terbukti secara penelitian ilmiyah. Maka nyatalah sudah bahwa analoginya kepada dokter adalah *qiyas ma'al fariq* (analogi yang berbeda). Kalau analogi tersebut dibenarkan, maka semua orang akan meminta kepada benda-benda yang dianggap ajaib dan keramat untuk hajatnya. Lantas apa bedanya dengan kesyirikan pada zaman dahulu?!!

Demikian penjelasan singkat tentang syirik kepada Allah ﷻ. Tentu masih butuh penjabaran yang lebih detail lagi[86] karena dosa ini sangat merajalela di negeri kita. Semoga Allah melindungi kita semua dari syirik ini.

---

85 *Al-Qoulus Sadid* hlm. 34 karya Syaikh Abdurrahman As-Sa'di.

86 Lihat secara detail masalah syirik dan contoh-contohnya dalam *Asy Syirku fil Qadim wal Hadits* karya Abu Bakar Zakariya, *Risalah Syirik wa Madhohirihi* oleh Syaikh Mubarak Al Miliy, *Mazhahirrul Inhiraf fi Tauhidil Ibadah Ladai Ba'dhil Muslimi Indaunisiyawa Mauqiful Islam Minha*, tesis Ustadz Abdullah Zaen.



# Fenomena Syirik di Indonesia

Dahulu dikatakan "Dengan memberikan contoh, maka akan menjadi jelas suatu uacapan". Oleh karenanya, kami akan sebutkan secara ringkas beberapa contoh yang merupakan fenomena kesyirikan di sekitar kita yang biasa terjadi, dengan harapan agar kita mewaspadainya dan tidak terjerumus di dalamnya, sebagaimana kata seorang penyair:

عَرَفْتُ الشَّرَّ لاَ لِلشَّ   شَرِّ لَكِنْ لِتَوَقِّيْهِ

وَمَنْ لاَ يَعْرِفِ الشَّرَّ   مِنَ الْخَيْرِ يَقَعْ فِيْهِ

*Aku mengetahui kejelekan bukan tuk kulakukan*
*tetapi untuk kewaspadaan*

*Barangsiapa tidak mengenal kejelekan,*
*niscaya dia akan jatuh di dalamnya*[87].

Berikut sebagian contohnya:

## 1. MENGKULTUSKAN KUBURAN

Ini adalah sebuah fitnah yang amat besar. Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ mengatakan: "Sumber penyembahan berhala adalah karena sikap berlebih-lebihan terhadap kuburan dan penghuninya".[88]

Dahulu, ketika pasukan Tatar menjajah Damaskus, banyak rakyat saat itu meminta bantuan kepada ahli kubur supaya lekas menghilangkan musibah tersebut, sehingga seorang penyair mereka mengatakan:

يَا خَائِفِيْنَ مِنَ التَّتَرْ ... لُوْذُوْا بِقَبْرِ أَبِيْ عُمَرْ

عُوْذُوْا بِقَبْرِ أَبِيْ عُمَرْ ... يُنْجِيْكُمْ مِنَ الضَّرَرْ

*Wahai orang-orang yang takut dari Tatar*
*Berlindunglah ke kuburan Abu Umar*
*Niscaya dia menyelamatkanmu dari bahaya.*[89]

Sekelumit kisah di atas dan kisah tragis lainnya masih sering kita jumpai di zaman sekarang pada para penziarah kubur di negeri kita. Sebuah fenomena nyata yang sering kita dapati di kuburan; banyaknya para penziarah berdo'a dan meminta kepada penghuni kubur, thawaf, ngalap berkah, nyembelih hewan, dan

---

87 *Diwan Abu Firas al-Hamdani* 350.

88 *Al-Bidayah wa Nihayah* 5/703.

89 Lihat *Istighasyah fi Raddi 'Alal Bakri* 2/631-6333.

seabrek masalah lainnya yang perlu kita kritisi dengan timbangan syari'at Islam. Nabi ﷺ sendiri pernah menegaskan:

فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَزُوْرَ فَلْيَزُرْ وَلاَ تَقُوْلُوْا هُجْرًا

*"Barang siapa yang hendak berziarah (kubur), maka berziarahlah, dan jangan berkata- kata Hujron."*[90]

Imam Nawawi رحمه الله berkata: "*Hujron* adalah perkataan yang bathil"[91] Syaikh al-Albani رحمه الله berkomentar: "Dan tidak diragukan lagi bahwa apa yang dilakukan mayoritas orang ketika ziarah kubur seperti berdo'a kepada sang mayit, minta pertolongan kepadanya, bertawassul dengan mereka, semua itu termasuk perkataan yang paling bathil. **Maka wajib bagi setiap alim ulama untuk menjelaskan kepada manusia hukum yang sebenarnya, dan memberikan pemahaman ziarah kubur yang disyari'atkan dan tujuan ziaroh kubur tersebut.** [92]

Bagi para penziarah kubur agar terhindar dari petaka dan murka Allah ﷻ, hendaknya mengilmui hal-hal yang dilarang agar dia terhindar dari murka. Di antara kemungkaran ketika di kuburan yang sering dilakukan oleh banyak kalangan adalah:

## 1. Menjadikan Kuburan Tempat Perayaan.

Sering kita jumpai perayaan-perayaan *Haul* (ulang tahun kematian kyai atau wali) yang biasa diadakan di kuburan bukanlah termasuk ajaran Islam, bahkan bertentangan dengan Islam.[93]

---

90 HR. Nasa'i dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Ahkamul Jana'iz* hal.277.

91 *Al-Majmu' Syarh Muhadzab* 5/301.

92 *Ahkamul Jana'iz* hal.228.

93 Lihat risalah *Al-Arba'in wal Khomis wa Dizkro Sanawiyyah* karya Syaikh Amr Abdul Mun'im dan buku *Kupas Tuntas Masalah Peringatan Haul* oleh Imran AM.

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

*"Janganlah kamu jadikan kuburanku sebagai 'ied (perayaan) dan bershalawatlah kamu kepadaku karena shalawat itu akan sampai kepadaku dimana kamu berada."*[94]

Jika Rasulullah ﷺ melarang kuburannya dijadikan sebagai tempat hari raya, haul atau tempat kunjungan beramai- ramai, bagaimana dengan kuburan selainnya?!! Tentu saja dilarang juga.

Apalagi, biasanya dalam acara haul di kuburan tidak lepas dari perbuatan munkar seperti tawassul kepada mayit, ratapan kepada mayit, menyembelih hewan untuk mayit dan sebagainya.

## 2. Meninggikan dan Membangun Kuburan.

Banyak kita jumpai kuburan-kuburan yang dibangun begitu megahnya, bahkan di sebagian tempat ada kuburan yang lebih megah dari masjid di sampingnya yang hanya terbangun dari kayu!!![95] Padahal banyak hadits yang menunjukkan bahwa membangun kubah-kubah di atas kuburan adalah dilarang dalam Islam:

عَنْ أَبِي الْهَيَّاجِ الأَسَدِيِّ قَالَ : قَالَ لِيْ عَلِيُّ بْنُ أَبِيْ طَالِبٍ : أَلاَ أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِيْ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ؟ أَنْ لاَ تَدَعْ تِمْثَالاً إِلاَّ طَمَسْتَهُ وَلاَ

94 HR Abu Dawud : 1746 dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahihul jami'* no : 7226 .

95 Lihat buku *Imam Syafi'i Menggugat Syirik* hlm. 122 oleh Ustadz Abdullah Zaen.

قَبْرًا مُشْرِفًا إِلاَّ سَوَّيْتَهُ

*"Dari Abu Hayyaz al-Asadi berkata: "Ali bin Abi Thalib berkata padaku: Maukah saya mengutusmu seperti Rasulullah mengutusku? Jangan tinggalkan patung kecuali kamu menghancurkannya dan kuburan yang yang tinggi kecuali kamu meratakannya".*[96]

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ

*"Dari Jabir ﵁ berkata; Rasulullah ﷺ melarang kuburan dikapur, diduduki dan di bangun di atasnya".*

Imam Nawawi ﵀ berkata: "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa kuburan tidak ditinggikan dari tanah dengan sangat tinggi, namun hanya ditinggikan seukuran satu hasta. Ini adalah madzhab Syafi'i dan yang sependapat dengannya".

Kemudian beliau menukil ucapan Imam Syafi'i: "Imam Syafi'i berkata dalam *Al-Umm:* "Saya mendapati para imam di Mekkah memerintahkan dihancurkannya bangunan-bangunan (di atas kuburan)". Penghancuran ini dikuatkan oleh sabda Nabi ﷺ: "Dan kuburan kecuali engkau meratakannya".[97]

Aneh bin ajaibnya, banyak kuburan yang dikramatkan ternyata penghuninya orang yang tidak jelas. Alkisah, di timur al-Jazair, masyarakat di sana mengagungkan sebuah kuburan dan ngalap berkah dengan nisan dan bangunannya. Namun, setelah penelitian ternyata penghuni kuburan tersebut adalah pendeta

96 HR. Muslim: 2239-2242.

97 *Syarah Shahih Muslim* 7/40-41. Lihat pula *Al-Umm* oleh asy-Syafi'i 1/463.

Nashrani. Awalnya, masyarakat tak percaya, namun mereka menjadi percaya setelah ditemukan salib di kuburan tersebut.[98]

Di kota Ladziqiyyah juga ada sebuah makam yang dikeramatkan dan dikultuskan, selalu diziarahi dan diberi wewangian sampai sekarang, ternyata itu adalah makam seeokor kuda yang ditunggangi oleh wali dari Maroko. [99]

Di negeri ini, kasus serupa juga banyak terjadi, ada sebuah kuburan keramat di Jawa yang berada di area masjid. Menurut informasi yang diterima penulis, penghuni kuburan itu adalah pencuri di masjid(!). Dan mungkin anda masih ingat dengan kuburan mbah Periuk yang dikeramatkan masyarakat dan sempat terjadi peristiwa berdarah di sana pada Rabu, 29 Rabi'ul Akhir 1431 H atau 14/4/2010 ternyata menurut penelitian kuburan itu hanyalah fiktif belaka, bukan kuburan mbah priok yang sebenarnya.[100]

### 3. Ibadah di kuburan.

Kita dapati para penziarah aktif melakukan beberapa amalan ibadah di kuburan, seperti i'tikaf, thawaf, shalat, membaca al-Qur'an dan sebagainya, padahal hal ini bertentangan dengan syari'at. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

*"Semoga Allah melaknat orang Yahudi dan orang Nasrani, mereka menjadikan kuburan para Nabi-Nya sebagai masjid (tempat sujud*

98 *Al-Inhirofat Al-Aqodiyyah wal Ilmiyyah* 1/284-285 Ali az-Zahroni

99 *Ushulun Bilaa Ushulin* hlm. 40 oleh Muhammad Ismail al-Muqoddam

100 Lihat *Pendangkalan Akidah Berkedok Ziarah. Di Balik Kasus Kuburan Keramat Mbah Periok* hlm. 71 oleh Hartono Ahmad Jaiz dan Hamzah Tede

*dan ibadah).”*[101]

Menjadikan kuburan sebagai masjid mencakup:

- Shalat di atas kubur
- Shalat menghadap kubur
- Membangun masjid di atas kubur dan shalat di sana.

Semua itu merupakan perbuatan haram dan dosa besar dengan kesepakatan ulama madzhab empat.[102]

Adapun membaca al-Qur’an di kuburan, maka pendapat yang benar juga bahwa hal itu tidak disyari’atkan, tidak pernah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Di antara dalil lainnya adalah hadits Nabi ﷺ:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ : لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ, إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

*Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, karena sesungguhnya Syetan lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya surat al-Baqarah.”*[103]

Hadits ini mengisyaratkan bahwa kuburan bukanlah tempat untuk membaca al-Qur’an. Oleh karena itu, Nabi ﷺ menganjurkan untuk membaca al-Qur’an di rumah dan melarang menjadikan rumah sebagai kuburan yang tidak dibacakan al-Qur’an di

---

101 HR Bukhari: 417

102 Lihat *Tahdzir Sajid* oleh al-Albani hlm. 29-48.

103 HR. Muslim 1300

dalamnya.[104]

Bahkan dalam riwayat Muslim 1619 ketika Aisyah ﷺ bertanya kepada Nabi ﷺ: *"Apa yang saya katakan pada mereka (ahli kubur) wahai Rasulullah?."* Nabi tidak mengajarkan kepada Aisyah agar membaca al-Qur'an. Tetapi do'a dan salam saja. Seandainya hal itu disyari'atkan, tentu Nabi tidak akan menyembunyikan kepada kekasihnya.

Dengan keterangan di atas, jelaslah bahwa membaca al-Qur'an di kuburan merupakan suatu kebid'ahan sebagaimana ditegaskan oleh sejumlah ulama seperti Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad dalam suatu riwayat.[105]

Wahai saudaraku muslim, peganglah erat-erat sunnah Nabimu dan waspadalah dari perkara bid'ah dalam agama, sekalipun dianggap baik oleh kebanyakan manusia, karena setiap bid'ah adalah sesat sebagaimana ditegaskan oleh Nabi ﷺ.[106]

## 4. Ngalap Berkah.

Sering kita jumpai para penziarah kubur mengusap-ngusap nisan kuburan dan kadang menciuminya, bahkan berebutan sehingga kadang membuat nisan kuburan nyaris rusak!! Semua itu dengan alasan *"ngalap berkah"*.

Sesungguhnya Tabarruk atau yang biasa disebut dengan *ngalap berkah* ada yang disyari'atkan yaitu tabarruk dengan hal-hal yang disyari'atkan seperti al-Qur'an, air zam-zam, bulan Ramadhan dan sebagainya. Adapun tabarruk dengan hal-hal yang tidak

---

104 Lihat *Fathul Bari* Ibnu Hajar 1/685.

105 *Syarh Ihya'* oleh az-Zabidi 2/285.

106 *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah*: 50. Lihat juga *Ahkamul Janaiz* hal. 241-242

disyari'atkan maka tidak boleh, seperti tabarruk dengan pohon, kuburan dan lain sebagainya.[107]

Imam Nawawi ﷺ berkata:

وَمَنْ خَطَرَ بِبَالِهِ أَنَّ الْمَسْحَ بِالْيَدِ وَنَحْوِهِ أَبْلَغُ فِي الْبَرَكَةِ فَهُوَ مِنْ جَهَالَتِهِ وَغَفْلَتِهِ لِأَنَّ الْبَرَكَةَ إِنَّمَا هِيَ فِيمَا وَافَقَ الشَّرْعَ وَكَيْفَ يَنْبَغِي الْفَضْلَ فِيْ مُخَالَفَةِ الصَّوَابِ؟

*"Barangsiapa yang terbesit dalam hatinya bahwa mengusap-ngusap dengan tangan dan semisalnya lebih mendatangkan barokah maka hal itu menunjukkan kejahilannya dan kelalaiannya, karena barokah itu hanyalah yang sesuai dengan syari'at. Bagaimanakah mencari keutamaan dengan menyelisihi kebenaran?!".*[108]

Al-Ghazali رحمه الله juga berkata:

فَإِنَّ الْمَسَّ وَالتَّقْبِيْلَ لِلْمَشَاهِدِ عَادَةُ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى

*"Sesungguhnya mengusap-ngusap dan menciumi kuburan merupakan adapt istiadat kaum Yahudi dan Nashara".*[109]

---

107 Lihat masalah tabarruk secara luas dan bagus dalam kitab *"At-Tabarruk Anwa'uhu waa Ahkamuhu"* oleh Dr. Nashir bin Abdirrahman al-Judai'.

108 *Al-Majmu' Syarh Muhadzab* 8/275.

109 *Ihya' Ulumuddin* 1/254.

## 5. Wisata Spiritual.

Sering kita dapati bus-bus “ziarah religius” dalam rangka ziarah ke kuburan para wali atau kyai ternama, seakan sudah menjadi ritual keagamaan yang tak terpisahkan dari masyarakat. Lebih-lebih pada bulan-bulan tertentu semisal menjelang Ramadhan dan idul fithri atau bertepatan dengan peringatan *haul*.

Wisata seperti ini bertentangan dengan larangan Rasulullah ﷺ:

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ : الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ, وَمَسْجِدِيْ هَذَا, وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى

*“Janganlah mengdakan perjalanan kecuali menuju tiga masjid: Masjidil haram, Masjidku ini (masjid Nabawi) dan masjid Aqsha.”*[110]

Yang dikecualikan dalam hadits ini bukanlah masjid saja sebagaimana persangkaan kebanyakan orang, tetapi setiap tempat yang dijadikan taqarrub kepada Allah, baik berupa masjid, kuburan, atau selainnya. Hal ini berdasarkan dalil yang diriwayatkan Abu Hurairah, ia barkata; “Aku berjumpa dengan Busyirah Ibnu Abi Basyrah Al-Ghifary, lalu dia bertanya kepadaku: “Dari mana kamu? Jawabku: “Dari bukit Thur”, Dia berkata; “Seandainya aku mengetahui sebelum kepergianmu kesana, niscaya engkau tidak akan jadi pergi ke sana, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *“Tidak boleh mengadakan perjalanan kecuali ke tiga masjid”*

Ini merupakan dalil yang sangat jelas bahwa para sahabat memahami hadits ini dengan keumumannya. Hal ini juga dikuatkan dengan tidak adanya penukilan dari seorang sahabatpun bahwa

110 HR. Bukhari No. 1189 dan Muslim No. 827.

mereka mengadakan perjalanan ke kuburan siapapun. Semoga Allah merahmati orang yang mengatakan:

وَكُلُّ خَيْرٍ فِي اتِّبَاعِ مَنْ سَلَفَ ... وَكُلُّ شَرٍّ فِي ابْتِدَاعِ مَنْ خَلَفَ

*Setiap kebaikan adalah dengan mengikuti kaum salaf.*
*Dan setiap kejelekan adalah dengan mengikuti kaum khalaf.*[111]

Demikian penjelasan ringkas tentang beberapa kemunkaran kubur[112] yang biasa kita jumpai di sekitar kita. Sebenarnya masih ada lagi kemunkaran lainnya, namun semoga penjelasan singkat di atas bermanfaat bagi kita semua. *Wallahu A'lam*.

---

111 *Silsilah Adh-Dho'ifah* al-Albani 1/124. Lihat pula buku *Ziarah Wali Songo* oleh al-Ustadz Abu Ibrahim Muhammad Ali.

112 Lihat pembahasannya lebih luas dalam *Syifa' Shudur fi Ziyarah Al-Masyahid wal Qubur* oleh Mar'i al-Karmi, *Ahkamul Jana'iz* oleh al-Albani, *Ahkamul Maqobir* DR. Abdullah as-Sahyibani dan *Bida'ul Qubur* oleh Shalih al-'Ushaimi.

## 2. SIHIR DAN PERDUKUNAN[113]

Di antara rambu-rambu ikhtiar, yang amat disayangkan masih sering dilanggar, termasuk di negeri kita, larangan Islam untuk memanfaatkan 'jasa' dukun, paranormal, tukang sihir, dan yang semisalnya.

Banyak di antara anggota masyarakat kita—dengan berbagai strata sosial, beragam latar belakang ideologi, tingkat pendidikan, dan kebutuhan—masih menganggap pergi ke dukun sebagai bentuk ikhtiar yang lazim. Padahal di KTP mereka tertulis beragama Islam.

- Pejabat yang menginginkan kelanggengan kedudukannya
- Tokoh politik yang membidik kursi panas jabatan
- Bos yang berhasrat disegani dan terlihat berwibawa di depan karyawannya
- Bawahan yang bercita-cita naik pangkat
- Pedagang yang mengharapkan kelancaran rezekinya
- Pengusaha yang berkeinginan untuk menjatuhkan saingan bisnisnya
- Orang yang apes karena rumahnya disatroni maling dan ingin agar hartanya ditemukan kembali
- Remaja yang ingin mengintip masa depan 'cintanya'
- Bujangan yang mengincar wanita idamannya
- Istri yang berharap suaminya tidak melirik 'rumput tetangga'

---

113 Diringkas dari tulisan Ustadz Abdullah Zaen dalam Majalah Al Furqon. Lihat pula lebih detail buku *Membongkar Dunia Klenik dan Perdukunan Berkedok Karomah"* oleh Ust. Zainal Abidin.

- Rumah tangga yang bermimpi memiliki keturunan
- Bahkan siswa sekolah yang menginginkan kelulusan dalam ujiannya

Banyak di antara mereka tergopoh-gopoh datang mengetuk pintu para dukun, menghiba bantuannya. Mereka melakukannya, sekali lagi, atas nama *"ikhtiar"*!

Padahal sejak empat belas abad lalu, panutan kita Rasulullah ﷺ telah mengingatkan dengan tegas:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ؛ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

*"Barang siapa mendatangi peramal, lalu ia bertanya tentang sesuatu kepadanya; maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh malam."*[114]

Hadits lain memberikan *statement* yang lebih keras lagi:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ سَاحِراً فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ؛ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ على مُحَمَّدٍ ﷺ

*"Barang siapa mendatangi dukun atau tukang sihir lalu mempercayai apa yang dikatakannya; maka ia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ."*[115]

Barangkali ada sebagian kalangan yang bertanya-tanya, mengapa Islam begitu 'keras' dalam hal ini? *Toh*, para dukun tersebut hanya ingin berbuat baik kepada sesama, dengan memberdayakan

114 HR. Muslim: 4/1751 no. 2230

115 HR. Al-Bazzar: 5/315 no. 1931 dari Ibnu Mas'ud ﷺ dan sanadnya dinilai shahih oleh Ibnu Katsir. Lihat *Tafsir Ibnu Katsîr*: 1/393.

*'daya linuwih'* yang dimiliki. Lantas apa salahnya?

Sebelum menjawab kebimbangan di atas, satu hal yang seharusnya selalu diingat setiap insan, manakala Islam melarang suatu perbuatan, pasti perbuatan tersebut memuat kerusakan fatal atau mengakibatkan bahaya besar bagi pelakunya baik di dunia maupun akhirat walaupun—barangkali—perbuatan itu mengandung beberapa manfaat. Jika dicermati ulang dengan teliti, ternyata manfaat tadi bila dibandingkan dengan keburukan yang ditimbulkannya, jelas tidak ada apa-apanya.

Segala yang berbau perdukunan maupun praktik sihir memuat berbagai sisi negatif, di antaranya:

**Pertama:** Demi menjalankan aktivitasnya, para dukun melakukan ritual kesyirikan dan praktik kekufuran

Seringkali para dukun dan tukang sihir bisa melakukan atraksi-atraksi ajaib yang mencengangkan. Orang yang beriman tidak akan mudah termakan karena ia tahu bahwa sejatinya mereka telah berkolaborasi dengan setan untuk melakukan atraksi tersebut.[116]

Sementara itu, setan tidak mungkin membantu para tukang sihir dalam hal itu, kecuali setelah mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syari'at, sebagai bentuk kompensasi bantuan tersebut.[117] Semakin perbuatan yang dipersembahkan kufur atau syirik, maka bantuan yang diberikan setan semakin besar.[118]

---

116 Lihat *Kitab an-Nubuwwat* karya Ibnu Taimiyyah: 2/830–831.

117 Lihat *al-Furqon Baina Auliya' ar-Rahman wa Auliya' asy-Syaithon* karya Ibnu Taimiyyah hlm. 331–332.

118 Lihat *at-Tafsir al-Qayyim* hlm. 581.

Kenyataan ini bukanlah isapan jempol belaka atau fitnah murahan, namun fenomena tersebut diakui oleh para mantan dukun yang telah bertaubat. Mereka bersaksi bahwa untuk menggapai 'kesaktian' yang dimiliki, mereka diharuskan untuk melakukan kesyirikan dan kekufuran. Ada yang mengatakan bahwa mereka dahulunya memohon bantuan kepada iblis, ada yang tidak menunaikan shalat lima waktu dan berpuasa Ramadhan, ada yang menempelkan lembaran-lembaran mushaf al-Qur'an di tembok WC, dan berbagai tindak kekufuran lainnya.[119]

Adanya kolaborasi para dukun dengan setan telah dijelaskan para ulama Islam sejak dahulu kala. Sebagaimana dipaparkan antara lain oleh Imam Syafi'i (w. 204 H)[120], al-Baidhawi (w. 685 H)[121] dan Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H).[122]

**Kedua:** Tukang ramal dan paranormal telah menabrak salah satu prinsip dasar aqidah Islam, yakni keyakinan bahwa dzat yang mengetahui hal gaib hanyalah Allah ﷻ.

Terlalu banyak fakta yang membuktikan bahwa para pelaku perdukunan telah mengklaim dirinya mengetahui hal-hal gaib. Salah satu contoh nyatanya, lihatlah apa yang bermunculan di media massa, elektronik maupun cetak, setiap datang penghujung tahun. Para dukun dan 'spiritualis' berlomba meramal kejadian tahun depan! Ini hanyalah satu contoh, dan masih banyak contoh lainnya yang senada. Bahkan ada pula yang berani meramal kapan datangnya hari kiamat!

---

119 Lihat *Majalah Ghoib*, edisi khusus "Dukun-dukun Bertaubat" (hlm. 12–14, 17, 19, 20, 22, 43), edisi 32 (hlm. 5), edisi 56 (hlm. 11), edisi 70 (hlm. 8).

120 Lihat *Tafsir al-Qurthubi*: 2/274.

121 Lihat *Tafsir al-Baidhawi* hlm. 21.

122 Lihat *Fathul Bari*: 10/222.

Padahal dalam al-Qur'an, begitu gamblang dijelaskan bahwa pengetahuan tentang hal gaib hanyalah dimiliki Allah ﷻ, Rabb semesta alam.

﴿قُل لَّا يَعۡلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ ٱلۡغَيۡبَ إِلَّا ٱللَّهُۚ﴾

*Katakanlah (wahai Muhammad), "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara ghib, kecuali Allah."* (QS. an-Naml: 65)

Dan masih banyak ayat lain serta hadits nabawi yang senada.

**Ketiga:** Pergi ke dukun dan paranormal membentuk mentalitas pemalas dalam diri seseorang.

"Pemikiran yang mistik mencerminkan mentalitas jalan pintas. Orang yang tidak mau kerja keras, tidak mau berencana, dan hanya mengharapkan solusi dengan cara gaib. Mistik membuat orang malas, tidak ulet, dan tidak bermental tangguh."[123]

Islam menginginkan umatnya ulet, tangguh, rajin bekerja, bersungguh-sungguh dalam berusaha, serta tidak bergantung pada sesuatu yang fiktif dan terbuai dengan angan-angan kosong. Islam juga sangat membenci karakter pemalas. Karena itu, di antara do'a yang kerap dipanjatkan Rasulullah ﷺ adalah:

اللهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

*"Ya Allah sungguh aku memohon perlindungan kepada-Mu dari*

123 Perkataan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, sebagaimana dalam buku *Harus Bisa – Seni Memimpin ala SBY* karya Dr. Dino Patti Djalal hlm.127.

*ketidakberdayaan, kemalasan, sifat pengecut dan lanjut usia. Aku memohon perlindungan-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian. Serta aku memohon perlindungan-Mu dari adzab kubur."*[124]

Pembahasan di atas bukan hanya membidik para dukun yang notabene beraliran hitam. Yang biasanya ditandai dengan mengenakan blangkon atau ikat kepala dan pakaian serba hitam. Tidak lupa menyelipkan sebilah keris di pinggang serta menyalakan kemenyan dan dupa di depannya. Namun, peringatan di atas juga terarah kepada mereka yang menamakan diri "dukun putih". Yang kedua ini kerap berbusana bak seorang wali, dengan serban di kepala dan jubah putih, serta tidak lupa bersenjatakan seuntai tasbih yang biji-bijinya terkadang mengalahkan besarnya bola pingpong. Mereka semua sama![125]

Seyogianya seorang muslim bersikap cerdas dalam menilai sesuatu. Hendaknya dia tidak mudah terkecoh dengan tipuan penampilan. Justru dia tetap menjadikan substansi sesuatu sebagai tolok ukur penilaian.

Kami tutup dengan fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) pusat berkenaan dengan permasalahan di atas, yang diputuskan pada Musyawarah Nasional MUI VII:

Fatwa tentang Perdukunan (*Kahânah*) dan Peramalan (*'Irâfah*)

1. Segala bentuk praktek perdukunan (*kahânah*) dan peramalan (*'irâfah*) hukumnya haram.

124 HR. Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik a

125 Pembahasan lebih lanjut baca di buku *Dukun Hitam Dukun Putih – Menguak Rahasia Kehebatan Sekutu Setan,* karya Abu Umar Abdillah.

2. Mempublikasikan praktek perdukunan (*kahânah*) dan peramalan (*'irâfah*) dalam bentuk apa pun hukumnya haram.
3. Memanfaatkan, menggunakan dan/atau mempercayai segala praktik perdukunan (*kahânah*) dan peramalan (*'irâfah*) hukumnya haram.

Ditetapkan di Jakarta, 21 Jumadal Akhir 1426 / 28 Juli 2005.[126]

Fatwa telah diputuskan. Tinggallah komitmen kita sebagai umat Islam di negeri ini mematuhi dan menaati keputusan yang dibuat forum tertinggi umat Islam di negeri ini. Jangan sampai keputusan komisi fatwa itu hilang maknanya, lantaran ketidakseriusan kita sendiri sebagai umat Islam untuk menyebarkan dan menerangkannya kepada masyarakat."[127]

126 Lihat *http://www.mui.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=95:perdukunan-kahanah-dan-peramalan-irafah&catid=25:fatwa-majelis-ulama-indonesia*

127 *Majalah Ghoib* edisi 66 hlm. 44

## 3. TABARRUK/NGALAP BERKAH YANG SALAH

Saya pernah mendengar penuturan salah seorang kawan saya sendiri, dan kisah ini adalah kisah yang ia alami secara langsung. Kawan saya ini berasal dari salah satu pondok pesantren di Kota Jombang Jawa Timur. Pada suatu hari ia diajak oleh bibinya untuk berkunjung ke daerah Nganjuk –Jawa Timur- guna mengunjungi seorang wali. Setibanya di rumah wali itu, dia dipersilahkan masuk ke ruang tamu laki-laki, sedangkan bibinya dipersilahkan masuk ke ruang tamu wanita.

Sepulang dari rumah wali itu, bibinya berkata: Wah, tadi di ruang wanita, saya menyaksikan beberapa wali, di antaranya ada wali laki-laki yang keluar menemui kita dengan telanjang bulat dan tidak sehelai benangpun menempel di badannya. Setelah berada di tengah-tengah ruangan, wali telanjang itu disodori sebatang rokok oleh sebagian pelayannya, maka iapun mulai mengisap rokok, dan baru beberapa isapan, rokoknya dicampakkan ke lantai.

Melihat puntung rokok wali telanjang yang tergeletak di lantai itu, ibu-ibu yang sedang berada di ruang tamu berebut memungutnya, dan setelah seorang ibu berhasil mendapatkannya ia buru-buru memerintahkan anaknya yang masih ingusan, yang kala itu bersamanya untuk ganti mengisap puntung rokok itu, dengan alasan “agar mendapatkan keberkahan sang wali dan menjadi anak pandai”.[128]

Dikisahkan bahwa para pengikut *al-Hallaj* (tokoh Sufi) sangat berlebihan dalam ngalap berkah padanya, sehingga mereka

---

128 *Dzikir Ala Tasawwuf* hlm. 45 karya Dr. Muhammad Arifin Badri. Dan penulis juga pernah mendengarkan langsung kisah di atas dari penuturan sang pemilik kisah di atas.

ngalap berkah dengan air kencingnya dan kotorannya. [129]

Lebih gila lagi dari itu pada zaman sekarang, di Sudan ada yang ngalap berkah dengan cara berhubungan intim suami istri di kuburan wali dengan alasan untuk cari keberkahan dan agar kelak mendapatkan anugerah anak shalih (!)[130]

Setelah kuperhatikan, ternyata di negeriku ini, mirip dengan kasus di atas bahkan mungkin lebih gila. Jika pengikut al-Hallaj ngalap berkah dengan kotorannya, di Indonesia ada yang ngalap berkah dengan kotoran *"kyai selamet"* alias hewan kerbau kraton yang dikeluarkan pada bulan Muharram.

Dan jika di Sudan ada yang ngalap berkah dengan hubungan intim suami istri di kuburan wali, maka di Indonesia lebih parah lagi, malah hubungan seks bebas alias zina di makam keramat sebagai ritual ziarahnya. [131]

Saudaraku, itulah kisah-kisah nyata yang menunjukkan bahwa masih banyak yang salah kaprah tentang tabarruk ini. Setiap orang pasti ingin untuk meraih keberkahan dalam hidupnya dalam ilmunya, hartanya, keluarganya, usahanya dan lain sebagainya. Tak aneh, dalam Islam kita dianjurkan acapkali bertemu dengan saudara kita untuk saling mendo'akan keberkahan seraya mengatakan *"As-Salamu alaikum wa rohmatullahi wa barokatuhu"*. (Semoga keselamatan atas kalian dan rahmat Allah serta keberkahan atas kalian).

129 Lihat *Tarikh Baghdad* 8/136-138 dan *al-I'tishom* 2/10 oleh asy-Syathibi

130 Lihat *at-Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu* hlm.473-474 oleh Dr. Nashir al-Juda'i

131 Lihat *Kuburan-Kuburan Keramat di Nusantara* hlm. 134 dan 141 oleh Hartono Ahmad Jaiz dan Hamzah Tede.

Hanya saja masalahnya, banyak di antara kaum muslimin yang salah kaprah dalam mencari keberkahan ini, sehingga mencarinya dengan hal-hal yang tidak bisa mendatangkan keberkahan menurut kaca mata Islam dan tidak sesuai dengan tuntunan Nabi sehingga mereka terjerumus pada budaya jahiliyyah yang *ngalap berkah* dengan salah kaprah.

Para ulama salaf telah memperingatkan kita semua akan masalah ini. Di antara deretan para ulama yang gencar menjelaskan masalah ini adalah para ulama madzhab Syafi'i. Berikut ini sedikit penjelasan tentang jerih payah para ulama Syafi'iyyah dalam menguak masalah ini. Semoga bermanfaat.[132]

## a. Defenisi Tabarruk

Barokah secara bahasa berkembang dan bertambah. Yaitu kebaikan yang banyak melimpah dan terus menerus.[133]

## b. Pembagian Tabarruk

Sesungguhnya Tabarruk atau yang biasa disebut dengan *ngalap berkah* ada dua:

**pertama; Tabarruk Masyru'** yaitu tabarruk dengan hal-hal yang disyari'atkan seperti al-Qur'an, air zam-zam, bulan Ramadhan dan sebagainya. Akan tetapi tidak boleh bertabarruk dengan hal-hal tersebut kecuali seizin syari'at, sesuai petunjuk Nabi dan dengan niat bahwa hal itu hanyalah sebab, sedangkan

---

132 Penulis banyak mengambil manfaat dari kitab *Juhud Syafi'iyyah fi Taqriri Tauhid Al-Ibadah* hlm. 581-595 karya Dr. Abdullah bin Abdul Aziz al-'Unquri, cet Dar Tauhid, KSA, cet. pertama 1425 H

133 Lihat *Al-Qomus Al-Muhith* oleh al-Fairuz Abadi 3/293, *Lisanul Arob* oleh Ibnul Mandzur 10/395.

yang memberikan barokah adalah Allah ﷻ, sebagaimana kata Nabi ﷺ:

الْبَرَكَةُ مِنَ اللهِ

*"Barokah itu (bersumber) dari Allah".*[134]

**Kedua; Tabarruk Mamnu'** yaitu tabarruk dengan hal-hal yang tidak disyari'atkan maka tidak boleh, seperti tabarruk dengan pohon, batu ajaib (!), kuburan[135], dzat kyai dan lain sebagainya.[136]

Jenis tabarruk ini telah diingkari secara keras oleh para ulama Syafi'iyyah. Menarik sekali dalam masalah ini apa yang dikisahkan bahwa tatkala ada berita sampai kepada telinga Imam Syafi'i bahwa sebagian orang ada yang bertabarruk dengan peci Imam Malik, maka serta merta beliau mengingkari perbuatan itu.[137]

Demikian juga para ulama Syafi'iyyah setelah beliau. Berikut beberapa bukti tentang hal itu:

## 1. Ucapan Emas Khalifah Umar bin Khathab

Amirul mukminin Umar bin Khathab رضي الله عنه pernah berkata ketika mencium hajar aswad:

---

134 HR. Bukhari 3579.

135 Al-Ustadz Abdullah Zaen: "Ketika penulis diberi kesempatan ke kota Martapura sebagian kaum muslimin di sana dengan penuh keprihatinan bercerita: "Kira-kira 1 bulan setelah guru Ijay dimakamkan, nisan yang di atas kuburannya hampir ambruk, pasalnya setiap hari puluhan atau ratusan orang berziarah berebut menciumi dan mengusap-ngusap nisan tersebut!!" Hanya kepada Allah kita mengadu kejahilan sebagian kaum muslimin tersebut. (*Imam Syafi'i Menggugat Syirik* hlm. 115-116).

136 Lihat masalah tabarruk secara luas dan bagus dalam kitab *"At-Tabarruk Anwa'uhu waa Ahkamuhu"* oleh DR. Nashir bin Abdirrahman al-Judai'.

137 Lihat *Manaqib Syafi'i* 1/508 oleh al-Baihaqi dan *Syarh Arba'in Al-'Ajluniyyah* hlm. 262-263 oleh Syaikh Jamaluddin al-Qosimi.

إِنِّى أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لاَ تَضُرُّ وَلاَ تَنْفَعُ ، وَلَوْلاَ أَنِّى رَأَيْتُ النَّبِيَّ – ﷺ – يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ

*"Saya tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak bisa memberikan bahaya atau manfaat. Seandainya saya tidak melihat Rasulullah menciummu maka saya tidak menciummu."*[138]

Para ulama Syafi'iyyah telah menjelaskan ucapan Khalifah Umar di atas. Imam Ibnul Mulaqqin رحمه الله berkata: "Ucapan ini merupakan pokok dan landasan yang sangat agung dalam masalah ittiba' (mengikuti) kepada Nabi sekalipun tidak mengetahui alasannya, serta meninggalkan ajaran Jahiliyyah berupa pengagungan terhadap patung dan batu, karena memang tidak ada yang dapat memberikan manfaat dan menolak bahaya kecuali hanya Allah semata, sedangkan batu tidak bisa memberikan manfaat, lain halnya dengan keyakinan kaum jahiliyyah terhadap patung-patung mereka, maka Umar ingin memberantas anggapan keliru tersebut yang masih menempel dalam benak manusia".[139]

## 2. Tabarruk dengan Maqom Ibrahim

Para ulama Syafi'iyyah juga sering menukil ucapan ulama salaf shalih yang melarang untuk mengusap-ngusap maqom Ibrahim untuk mencari keberkahannya padanya. Al-Halimi mengatakan: "Dan hendaknya tidak mengusap maqom Ibrahim atau menciuminya". Lalu membawakan beberapa tasar, diantaranya

---

138 HR. Bukhari 1597 dan Muslim 1270.

139 *Al-I'lam bi Fawa'id Umadatil Ahkam* 6/190. Lihat komentar indah para ulama madzhab Syafi'i lainnya seperti al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* 3/45, an-Nawawi dalam *Al-Majmu'* 8/31, Ibnu Daqiq al-I'ed dalam *Ihkamul Ahkam* hlm. 469, Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 7/255 tentang atsar ini. Semuanya terkumpul dalam *Juhud Syafi'iyyah fi Taqrir Tauhidil Ibadah* oleh DR. Abdullah al-'Anquri hlm. 582-584.

riwayat dari Ibnu Zubair bahwasanya beliau melihat beberapa orang mengusap maqom, maka beliau melarangnya seraya mengatakan: “Sesungguhnya kalian tidak diperintahkan mengusap, kalian hanya diperintahkan untuk shalat di belakangnya”.[140]

Ketika menafsirkan surat al-Baqarah: 125, Imam al-Baghawi dan Ibnu Katsir menukil ucapan Qotadah v: “Sesungguhnya mereka diperintah untuk shalat di sekitar Maqom dan tidak diperintahkan untuk mengusapnya. Umat ini telah *takalluf* (memberatkan diri) seperti yang dilakukan umat sebelum mereka. Sebagian orang yang melihat tanda kaki dan jari di dalamnya masih jelas, namun umat ini tatkala sering mengusapnya sehingga sekarang luntur tidak jelas”.[141]

## 3. Tabarruk Dengan Kuburan dan Semisalnya

Para ulama Syafi’iyyah mengingkari dengan keras tabarruk dengan kuburan yang banyak dilakukan oleh masyarakat pada zaman sekarang. Berikut beberapa ucapan mereka:

Imam Nawawi رحمه الله berkata:

وَمَنْ خَطَرَ بِبَالِهِ أَنَّ الْمَسْحَ بِالْيَدِ وَنَحْوِهِ أَبْلَغُ فِي الْبَرَكَةِ فَهُوَ مِنْ جَهَالَتِهِ وَغَفْلَتِهِ لِأَنَّ الْبَرَكَةَ إِنَّمَا هِيَ فِيْمَا وَافَقَ الشَّرْعَ وَكَيْفَ يَنْبَغِي الْفَضْلَ فِيْ مُخَالَفَةِ الصَّوَابِ؟

*“Barangsiapa yang terbesit dalam hatinya bahwa mengusap-ngusap dengan tangan dan semisalnya lebih mendatangkan barokah maka hal itu menunjukkan kejahilannya dan kelalaiannya, karena*

140 *Al-Minhaj Fi Syu’abil Iman* 2/453.

141 *Ma’alim Tanzil* 1/148, *Tafsir Qur’anil Azhim* 1/170.

*barokah itu hanyalah yang sesuai dengan syari'at. Bagaimanakah mencari keutamaan dengan menyelisihi kebenaran?!".*[142]

Al-Ghazali رحمه الله juga berkata:

فَإِنَّ الْمَسَّ وَالتَّقْبِيْلَ لِلْمَشَاهِدِ عَادَةُ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى

*"Sesungguhnya mengusap-ngusap dan menciumi kuburan merupakan adat istiadat kaum Yahudi dan Nashara".*[143]

Imam Abu Syamah رحمه الله berkata ketika membicarakan bid'ah-bid'ah yang dianggap sebagai ibadah: "Termasuk jenis ini adalah apa yang mewabah pada zaman sekarang karena tipu daya syetan kepada masyarakat untuk memberi wewangian dan lampu suatu tempat yang dikeramatkan di setiap kota. Hanya karena mimpi seseorang bahwa dia melihat orang shalih atau wali di tempat tersebut sehingga mereka memakmurkannya dan menjaganya padahal kewajiban dan sunnah Allah mereka lalaikan, kemudian mereka menyangka bahwa mereka sedang mendekatkan diri kepada Allah".[144]

Imam as-Suyuthi رحمه الله menguatkan ucapan Abu Syamah di atas dan menganggapnya sebagai kemungkaran. Di tempat lainnya beliau mengatakan: "Mimpi melihat Nabi atau orang shalih tentang suatu tempat tidak menjadikannya sebuah keutamaan atau menjadikannya sebagai tempat ibadah. Itu hanyalah dilakukan oleh ahli kitab. Tempat-tempat yang dianggap keramat seperti ini banyak sekali bertebaran di kota dan desa, padahal semuanya tidak memiliki keistimewaan. Sebab, mengagungkan tempat

142 *Al-Majmu' Syarh Muhadzab* 8/275.

143 *Ihya' Ulumuddin* 1/271.

144 *Al-Baits 'ala Inkaril Bida'I wal Hawadits* hlm. 101

yang tidak diagungkan oleh syari'at justru adalah tempat yang jelek sebab dijadikan sebagai tandingan bagi rumah Allah dan beribadah pada sesuatu yang tidak bisa mendatangkan manfaat atau menolak madharat sehingga menghalangi manusia dari jalan Allah (tauhid)". 145

## 4. Hikmah Tersembunyinya Pohon Baiat Ridhwan

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللَّهُ mengambil istimbath dari kisah diutusnya Jarir bin Abdillah oleh Nabi guna menghancurkan patung Dzil Khilshoh: "Disyari'atkannya menghancurkan tempat-tempat yang mendatangkan fitnah bagi manusia baik berupa bangunan atau lainnya, manusia, hewan atau benda padat".[146]

Beliau juga menjelaskan hikmah tersembunyinya pohon Bai'at Ridhwan adalah agar tidak menjadi fitnah bagi manusia. Seandainya tetap ada, maka tidak merasa aman dari pengangungan orang-orang bodoh terhadapnya, bahkan mungkin bisa jadi menjurus kepada keyakinan bahwa pohon itu bisa memberikan manfaat atau menolak madharat sebagaimana banyak kita saksikan sekarang. Inilah yang diisyaratkan oleh Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا tatkala mengatakan: "Tersembunyinya pohon baiat ridhwan adalah rahmat Allah".[147]

## 5. Tabarruk Salah Bisa Sampai Derajat Kufur

Tabarruk terlarang bertingkat-tingkat derajatnya, ada yang hanya bid'ah dan syirik kecil dan ada juga yang sampai pada taraf syirik besar yang mengeluarkan pelakunya dari agama,

---

145 *Al-Amru bil Ittiba' wa Nahyu 'anil Ibtida'* hlm. 122-123

146 *Fathul Bari* 16/194.

147 Idem 12/79

sebagaimana dikatakan oleh as-Suyuthi tentang budaya tumbal untuk ngalap berkah, beliau mengatakan: “Mereka memotong ekor sapi, kambing, domba dengan batu untuk mencari keberkahan. Semua ini adalah bathil tidak diragukan lagi tentang keharamannya. Sebagian haram ini bisa sampai taraf dosa besar dan ada yang sampai kepada kekufuran sesuai dengan maksud dan tujuan”.[148]

Demikianlah ketegasan para ulama Syafi’iyyah, lantas bandingkanlah hal ini dengan fakta yang ada pada kaum muslimin sekarang!! Berikut ini dua kisah nyata tentang fakta di lapangan sekarang, kemudian saya serahkan komentar dan hukumnya kepada para pembaca sekalian.

Semoga paparan singkat ini menyadarkan sebagian kalangan yang masih terjebak dalam kejahilan dan kesesatan dalam masalah ini.

148 *Al-Amru bil Ittiba’* hlm. 142

## 4. BERDO'A KEPADA SELAIN ALLAH

Do'a adalah seorang hamba meminta dan memohon pertolongan kepada Rabbnya dengan merendahkan diri dan merasa tiada daya dan upaya kecuali dengan-Nya.[149]

Sesungguhnya do'a termasuk jenis ibadah yang hanya khusus diperuntukkan kepada Allah semata, sehingga manusia tidak diperkenankan untuk berdo'a kecuali hanya kepada-Nya semata, tidak boleh kepada selain-Nya walaupun dia seorang malaikat atau Nabi yang terdekat.

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾ ﴾

*Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah padaKu akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".* (QS. Ghafir: 60)

Rasulullah ﷺ bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

*"Do'a adalah ibadah."*[150]

Dari sini dapat kita ketahui kesalahan banyak para penziarah yang datang ke kuburan untuk meminta rezeki lancar, cari jodoh, minta anak dan lain sebagainya.

---

149 *Sya'nu Du'a* oleh Al Khathabi hlm. 4

150 HR. Timidzi 2969, Abu Dawud 1479 dan dishahihkan al-Albani.

Kalau ada yang berkata: "Kami bukan meminta semua itu kepada penghuni kubur, tetapi kami meminta kepada Allah dengan perantara mereka yang mendekatkan kami di sisi Allah." Kita katakan padanya: "Saudaraku, tahukah anda bahwa syubhat yang sama juga dilontarkan oleh orang-orang musyrik dahulu, sebagaimana Allah ﷻ ceritakan dalam al-Qur'an-Nya:

﴿ أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَـٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾ ﴾

*Ingatlah, Hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.* (QS. Az-Zumar: 3)

Inilah syubhat yang menjadi landasan orang-orang musyrikin dahulu. Sekalipun demikian, Allah ﷻ telah mengingkari perbuatan dan alasan mereka tersebut.

## 5. MENYEMBELIH UNTUK SELAIN ALLAH/KIRIM TUMBAL

Pada suatu saat, sungai Nil di Mesir pernah kering tidak mengalirkan air, maka penduduk Mesir mendatangi 'Amr bin Ash seraya mengatakan: "Wahai amir, sungai Nil kita ini memiliki suatu musim untuk tidak mengalir kecuali dengan tumbal."

Amr bertanya: "Tumbal apakah itu?" Mereka menjawab: "Pada tanggal 12 di bulan seperti ini, biasanya kami mencari gadis perawan, lalu kita merayu orang tuanya dan memberinya perhiasan dan pakaian yang mewah, kemudian kita lemparkan dia ke sungai Nil ini."

Mendengar hal itu, Amr mengatakan kepada mereka: "Ini tidak boleh dalam agama Islam, Islam telah menghapus keyakinan tersebut".

Beberapa bulan mereka menunggu, tapi sungai Nil tetap tidak mengalir sehingga hampir saja menduduk sana nekat untuk memberikan tumbal, maka Amr menulis surat kepada Umar bin Khattab tentang masalah tersebut. Lalu beliau menjawab: "Sikap mu sudah benar. Dan bersama ini saya kirimkan secarik kertas dalam suratku ini untuk kamu lemparkan ke sungai Nil".

Tatkala surat itu sampai, maka Amr mengambilnya, ternyata isi surat tersebut sebagai berikut: *"Dari hamba Allah, Umar amirul mukminin kepada Nil, sungai penduduk Mesir. Amma Ba'du: Bila kamu mengalir karena perintahmu sendiri maka kamu tidak perlu mengalir karena kami tidak butuh kepadamu, tetapi kalau kamu mengalir karena Allah yang mengalirkanmu maka kami berdo'a agar Allah mengalirkanmu".*

Setelah surat Umar tadi dilemparkan ke sungai Nil, maka dalam semalam saja Allah telah mengalirkan sungai Nil sehingga

berketinggian enam belas hasta!!" [151]

Kisah ini menunjukkan karomah Umar bin Khathab رضي الله عنه dan juga bathilnya ritual-ritual tumbal dan kirim sesajen yang merupakan tradisi dan budaya Jahiliyyah karena semua itu bertentangan dengan ajaran Islam.

Masih banyak kita jumpai pada sebagian masyarakat kita, mereka menyembelih untuk selain Allah dengan mengirim tumbal dan sesajen ke laut, gunung, atau bangunan jalan tol dan gedung tinggi, atau menyembelih hewan di kuburan, padahal hal ini bertentangan dengan syari'at.

Bila dia menyembelihnya untuk selain Allah, jelas ini merupakan kesyirikan dan sembilahannya tidak halal dimakan. Allah عز وجل berfirman:

﴿وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ﴾

*"Dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala."* (QS. al-Maidah: 3)

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَلَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ

*"Allah melaknat orang menyembelih untuk selain Allah."*[152]

Imam Nawawi رحمه الله berkata: "Adapun menyembelih untuk selain Allah, maksudnya adalah menyembelih dengan nama selain Allah seperti menyembelih untuk patung, salib, Musa, Isa, Ka'bah

151 Lihat *Al-Bidayah wa Nihayah*, 7/100 Ibnu Katsir.

152 HR. Muslim 1978

dan lain sebagainya. Semua itu hukumnya haram dan sembelihannya tidak halal, baik yang menyembelih adalah muslim atau Nashrani atau Yahudi. Hal ini ditegaskan oleh Syafi'i dan disepakati oleh para sahabat kami (penganut madzhab syafi'i). Dan bila dalam sembelihan tersebut bertujuan pengagungan dan ibadah terhadap makhluk-makhluk tersebut selain Allah maka hal itu merupakan kekufuran, bila yang menyembelih adalah muslim maka setelah perbuatannya itu dia menjadi murtad".[153]

Dan bila sembelihannya untuk Allah ﷻ, namun di tempat kuburan atau tempat kramat lainnya maka hukumnya juga haram karena hal ini menyerupai perbuatan orang-orang jahiliyyah. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لَا عَقْرَ فِي الْإِسْلَامِ

*Dari Anas bin Malik رضي الله عنه berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak ada 'aqr (menyembelih di kuburan) dalam Islam".*[154]

Dalam Sunan Abu Dawud ada tambahan:

قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ كَانُوا يَعْقِرُونَ عِنْدَ الْقَبْرِ بَقَرَةً أَوْ شَاةً

*"Abdur Razzaq mengatakan: "Dahulu mereka (ahli jahiliyyah) menyembelih sapi atau kambing di sisi kuburan".*

Al-Khathabi رحمه الله berkata: "Tidak ada 'aqr maksudnya yaitu kebiasaan orang-orang Jahiliyyah menyembelih unta di kuburan orang mati. Apabila salah seorang dermawan di antara mereka

153 *Syarh Shahih Muslim* 13/205. Lihat pula *Al-Aziz Syarhul Wajiz* 12/84-85 oleh Ar Rafi'i dan *Al- 'Iqdu Tsamin fii Bayani Masail Din* karya As Suwaidi hlm. 123-124.

154 HR. Abu Dawud 3222, Ahmad 3/197, Abdur Razaq dalam al-Mushannaf 6690, al-Baihaqi 4/57, al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* 5/461 dan dishahihkan Syaikh al-Albani dalam *Ahkamul Janaiz* hlm. 203.

meninggal dunia, maka mereka menyembelih hewan di sisi kuburnya seraya mengatakan: "Dahulu si mayit di masa hidupnya menyembelihkan untuk para tamu, sekarang kita memberikan imbalan atas perbuataannya".[155]

Imam Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Menyembelih di sisi kuburan hukumnya tercela".[156]

155 *Ghoribul Hadits* 1/361.

156 *Al-Majmu' Syarh Muhadzab* 5/290.

## 6. TAWASSUL SYIRIK

*Tawassul* artinya segala hal yang mendekatkan dan menyampaikan kepada sesuatu. Adapun secara istilah segala hal yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah ﷻ[157]. Dan tawassul ini ada dua macam:

a. **Tawassul yang disyari'atkan,** seperti tawassul dengan nama dan sifat Allah, amal shalih, taat dan mengikuti ajaran Nabi ﷺ. Inilah tawassul yang disyari'atkan.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣٥ ﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."* (QS. Al-Maidah: 35)

Para sahabat dan tabi'in telah bersepakat bahwa tawassul dalam ayat ini maksudnya adalah dengan taat kepada Allah ﷻ sesuai syari'at-Nya.

b. **Tawassul yang tidak disyari'atkan** maka ada dua macam:

**Pertama; Tawassul syirik,** seperti berdo'a atau meminta tolong kepada orang yang telah mati, karena seorang mukmin tidak boleh memalingkan ibadah kepada selain Allah ﷻ.

﴿ أَمَّن يُجِيبُ ٱلۡمُضۡطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكۡشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجۡعَلُكُمۡ

157 *Majmu' Fatawa* 1/247, *Jami'ul Ushul* 9/380, *Ar Raddu 'ala Al Bakri* hlm. 284.

خُلَفَآءَ ٱلۡأَرۡضِۗ أَءِلَٰهٞ مَّعَ ٱللَّهِۚ قَلِيلٗا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

*"Atau siapakah yang memperkenankan (do`a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo`a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati (Nya)."* (QS. An-Naml: 62)

**Kedua; Tawassul bid'ah,** seperti tawassul dengan jah (tuah) Nabi, hal ini tidak dinukil dari Nabi ﷺ dalam hadits yang shahih. Dalil-dalil tentang masalah ini bermuara pada dua hal: mungkin hadits palsu, lemah sekali, tidak bisa dijadikan hujjah, atau derajatnya shahih tapi tidak mengena sasaran masalah ini.[158]

Tawassul-tawassul yang berbau syirik dan bid'ah ini banyak kita jumpai di shalawat-shalawat yang tidak dicontohkan oleh Nabi ﷺ, buatan manusia, seperti dalam shalawat yang dikenal dengan shalawat nariyah:

اللهُمَّ صَلِّ صَلاَةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلاَماً تَامّاً عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِيْ تَنْحَلُّ بِهِ الْعُقَدُ، وَتَنْفَرِجُ بِهِ الْكُرَبُ، وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ، وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ، وَيُسْتَسْقَى الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفَسٍ بِعَدَدِ كُلِّ مَعْلُوْمٍ لَكَ

*"Ya Allah, limpahkanlah shalawat yang sempurna dan curahkanlah salam kesejahteraan yang penuh kepada junjungan kami Nabi*

158 *Tuhfatul Qori fir Raddi 'ala al-Ghumari* hlm. 251-252 oleh Syaikh Hammad Al Anshari. Lihat juga masalah tawassul secara luas dalam *At-Tawwassul wal Wasilah* oleh Ibnu Taimiyyah, *At-Tawassul 'Anwa'uhu wa Ahkamuhu* oleh al-Albani, *At-Tawashul ila Haqiqoti Tawassul* oleh Muhammad Nasib ar-Rifa'i.

*Muhammad, yang dengan sebab beliau semua kesulitan dapat terpecahkan, semua kesusahan dapat dilenyapkan, semua keperluan dapat terpenuhi, dan semua yang didambakan serta husnul khatimah dapat diraih, serta berkat dirinya yang mulia hujan pun turun. Semoga terlimpahkan kepada keluarganya serta para sahabatnya, di setiap detik dan hembusan nafas sebanyak bilangan semua yang diketahui oleh Engkau.”*

Shalawat ini sangat masyhur tapi tidak diketahui secara pasti siapa pencetusnya[159]. Namun yang jelas kandungan isinya mengandung penisbatan terpecahkannya semua kesulitan, dilenyapkannya segala kesusahan, ditunaikannya segala macam hajat, tercapainya segala keinginan dan husnul khatimah, kepada selain Allah ﷻ. Dalam hal ini yang mereka maksudkan yang melakukan itu semua adalah Rasulullah n. Penisbatan ini merupakan sebuah kekeliruan fatal, sebab bertolak-belakang dengan al-Qur’an dan Sunnah, serta bisa mengantarkan pelakunya kepada kekufuran. Pasalnya, semua perbuatan tersebut, hanya Allah ﷻ yang berkuasa melakukannya.

Mari kita cermati nash-nash berikut. Allah ﷻ berfirman,

﴿ أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾ ﴾

*“Siapakah yang mengabulkan (do’a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo’a kepada-Nya, dan yang melenyapkan kesusahan serta yang menjadikan kalian (manusia) sebagai khalifah di bumi?*

159 Lihat tulisan Ustadz Abdullah Zaen *“Shalawat Nariyah Dalam Timbangan”*. https://almanhaj.or.id/3577-shalawat-nariyah-dalam-timbangan.html

*Adakah tuhan selain Allah ? Amat sedikit kalian mengingat-Nya!"* (QS. An-Naml: 62)

Dalam ayat ini, Allah ﷿ mengingatkan bahwa hanya Dia-lah yang diseru saat terjadi kesusahan, dan Dia pula yang diharapkan pertolongan-Nya saat musibah melanda.

Karena itulah, setelahnya Allah ﷿ melontarkan pertanyaan dalam konteks pengingkaran, "Adakah tuhan selain Allah?". Hal ini mengisyaratkan, wallahu a'lam, bahwa orang yang tertimpa kesulitan dan kesusahan lalu memohon pertolongan kepada selain Allah ﷿, seakan ia telah menjadikan dzat yang diserunya itu sebagai tuhan 'saingan' Allah ﷿. Sebab tidak ada yang sanggup mengabulkan permohonan tersebut melainkan hanya Allah ﷿.

﴿ وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴾

*"Apapun nikmat yang ada dalam diri kalian, maka dari Allah-lah (datangnya). Dan bila kalian ditimpa marabahaya, maka hanya kepada-Nya-lah (seharusnya) kalian meminta pertolongan."* (QS. An-Nahl: 53)

Dan masih banyak lagi firman Allah ﷿ yang semakna dengan ayat-ayat di atas, yang menegaskan bahwa segala bentuk kebaikan di dunia maupun akhirat, hanya Allah ﷿ sajalah yang mendatangkannya. Sebagaimana pula segala bentuk keburukan di dunia ataupun akhirat, hanyalah Allah ﷿ yang menghindarkannya dari diri kita.

## 7. MEMAKAI JIMAT

Sebagian orang memakai pegangan zimat, benda bertuah, barang keramat yang salah satunya berupa batu akik sebagai jimat keberuntungan. Banyak sekali azimat-azimat yang dipromosikan di media-media Indonesia.

Ada banyak azimat, benda bertuah, barang keramat, ajian yang diperjual belikan oleh para dukun, tukang sihir, paranormal di Indonesia nyang mereka yakini sebagai barang karomah. Salah satu media yang paling banyak mempromosikan adalah Majalah *Misteri*.[160]

Islam telah tegas melarang untuk menggantung dan percaya pada jimat-jimat karena hal itu berarti bergantung kepada selain Allah, lalai dari Allah dan menodai tauhid. Meyakininya merupakan kejahilan dan kesesatan yang amat nyata karena tidak ada yang memberikan manfaat dan menolak madharat kecuali Allah semata. Banyak hadits yang melarang jimat, diantaranya:

مَنْ عَلَّقَ تَمِيْمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

*"Barangsiapa yang menggantungkan jimat maka dia telah berbuat syirik."*[161]

Ibnu Abdil Barr رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Hadits-hadits ini seluruhnya peringatan dan larangan dari perilaku Jahiliyyah yang menggantungkan jimat-jimat dengan keyakinan dapat menjaga dan melindungi mereka dari marabahaya, padahal tidak ada yang

160 *Membongkar Dunia Klenik dan Perdukunan Berkedok Karomah* hlm. 89 oleh Ustadz Zainal Abidin bin Syamsuddin.

161 HR. Ahmad 4/156, Al Hakim dalam *Al-Mustadrak* 4/219 dan dishahihkan al-Albani dalam *Ash-Shahihah:* 492

menolak bala' kecuali Allah semata".[162]

Al Hafidz Ibnu Hajar رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Jimat termasuk kesyirikan karena dahulu mereka berkeinginan dengannya untuk menolak madharat dan meraih manfaat dari selain Allah".[163]

Al Munawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Barangsiapa yang menggantungkan jimat dari jimat-jimat jahiliyyah dengan prasangka bahwa hal itu bisa menolak bahaya atau memberi manfaat maka hukumnya haram dan sesuatu yang haram tidak ada obatnya".[164]

Anehnya, sekarang banyak umat Islam pada zaman sekarang ini melakukan perilaku Jahiliyyah dengan mempercayai jimat-jimat seperti ini. Aduhai, apakah mereka tidak mengetahui larangan hadits-hadits ini?! Ironisnya, justru pelopornya malah orang-orang yang dianggap wali, ustadz, kyai dan sebagainya, bahkan mereka memperjualbelikan jimat-jimat ini. Hanya kepada Allah kita berlindung.[165]

Yang paling sering kita dapati adalah jimat yang dipasang kepada anak-anak untuk penangkal sakit, susuk untuk wanita, atau jimat yang dipasang di kendaraan dan rumah agar terhindar dari mara bahaya.

Dan jangan tertipu walaupun jimat tersebut ada ayat-ayat al-Qur'an di dalamnya karena itu tetap tidak diperbolehkan juga. Imam Al-Izzu bin Abdus Salam pernah ditanya tentang pasang jimat berisi al-Qur'an ke kuda apakah diperkenankan? Maka beliau

---

162 *At-Tamhid* 17/163.

163 *Fathul Bari* 10/196.

164 *Faidul Qadir* 6/107.

165 Lihat secara terperinci dalam *Ahkamu Ruqo wa Tamaim* hlm. 224 oleh Dr. Fahd As-Suhaimi.

menjawab: “Ini termasuk kebid’ahan dan menyebabkan al-Qur’an direndahkan karena akan terkena najis dan para sahabat tidak pernah melakukan hal itu sedikitpun”.[166]

166 *Al Fatawa* hlm. 100.

# 8. THIYAROH/MERASA SIAL

Sebagian orang ada yang menganggap sial pada bulan tertentu, angka tertentu atau karena melihat hewan tertentu. Hal ini termasuk bentuk kesyirikan yang terlarang dalam agama dan menodai tauhid serta tawakkal seorang hamba.

Khurafat ini sampai sekarang masih bercokol di sebagian masyarakat. Sebagai contoh, sebagian masyarakat masih meyakini bila ada burung gagak melintas di atas maka itu pertanda akan ada orang mati, bila burung hantu berbunyi pertanda ada pencuri, bila mau beergian lalu di jalan dia menemui ular menyeberang maka pertanda kesialan sehingga perjalanan harus diurungkan. Demikian pula ada yang merasa sial dengan bulan Muharrom (Suro: Jawa), hari Jum'at Kliwon, ada juga yang merasa sial dengan angka seperti angka 13 sehingga sebagian pesawat, hotel, pemain bola anti dengan angka tersebut karena dianggap angker dan lain sebagainya.[167]

## a. Definisi Tathoyyur

Tathoyyur (thiyaroh) adalah merasa sial karena melihat atau mendengar sesuatu seperti keyakinan orang jahiliah dahulu apabila melihat burung terbang ke arah kanan maka pertanda baik dan bila terbang ke kiri maka pertanda keburukan.

## b. Hukum Thiyaroh

Thiyaroh hukumnya adalah haram dan termasuk kesyirikan yang menodai tauhid seseorang. Nabi ﷺ bersabda:

167 Lihat risalah *at-Tathoyyur* oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd.

الطِّيَرَةُ شِرْكٌ

*"Thiyarah adalah kesyirikan" (beliau mengulanginya 3x).*[168]

Mengapa thayarah termasuk syirik? karena dua hal:

**Pertama**: Seorang yang merasa sial berarti telah menghilangkan tawakkalnya kepada Allah dan dia malah berpedoman pada selain Allah.

**Kedua**: Seorang yang merasa sial berarti bergantung pada perkara yang tidak ada hakikatnya padahal hanya khayalan belaka, sehingga semua ini dapat menodai tauhid seorang hamba.

Dan orang yang merasa sial tidak lepas dari dua keadaan:

**Pertama**: Dia meninggalkan keinginannya karena mengikuti keyakinan sialnya. Ini adalah bentuk kesialan yang paling berbahaya bagi aqidah seorang.

**Kedua**: Dia melanjutkan keinginannya, namun dengan perasaan takut dan gundah dalam hatinya. Ini juga berbahaya bagi tauhid seorang sekalipun lebih ringan dari yang sebelumnya.

Maka hendaknya bagi seseorang untuk melanjutkan keinginannya dengan lapang dada dan tawakkal yang kuat kepada Allah tanpa melirik pada kesialan karena hal itu berarti buruk sangka kepada Allah ﷻ. Bahkan merasa sial juga bisa sampai kepada derajat syirik besar yang mengelurkan seorang dari Islam yaitu apabila dia menyakini bahwa benda yang dia anggap pembawa sial tadi memiliki pengaruh secara dzatnya, karena dengan demikian berarti dia menjadikan tandingan bagi Allah ﷻ dalam

168 HR. Ahmad dan dinyatakan sahih oleh al-Hakim, Ibn Hibban dan al-Albany

masalah penciptaan dan pengaturan.[169]

## c. Bulan Syuro Bulan Sial?[170]

Sudah menjadi 'keyakinan' bagi sebagian masyarakat Indonesia –Jawa khususnya– bahwa bulan Muharram -atau bulan Suro dalam istilah Jawa- adalah bulan keramat. Pada tanggal-tanggal tertentu mereka menghentikan aktivitas–aktivitas yang bersifat hajatan besar, menghindari perjalanan jauh, sebab hari itu mereka anggap sebagai hari naas atau sial.

Bulan itu juga mereka takuti bagi pasangan yang hendak merencanakan pernikahan. Oleh karenanya mereka sangat menghindarinya dan memilih pernikahan dilaksanakan pada bulan-bulan lain. Pasalnya, -menurut klaim mereka- pernikahan yang dilangsungkan pada bulan Muharram kerap mendatangkan sial bagi pasangan, seperti perceraian, kematian, tidak harmonis, dililit utang, dsb. Budaya ini sudah mengakar sebagai warisan nenek moyang kita. Kami tidak tahu secara pasti ini dari mana sumbernya, tetapi mungkin saja sebagai pengaruh asimilasi budaya Hindu dan Islam yang ketika berbaur memunculkan isme baru yaitu paham kejawen.

Sejatinya, mitos tersebut di atas tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Batilnya mitos itu minimal bisa dipandang dari tiga tinjauan; tinjauan syariat Islam, sejarah dan sisi rasional.

---

169 Lihat *Miftah Dar Sa'adah* 2/320, *Latho'iful Ma'arif* hlm. 71, *al-Qoulus Sadid* hlm. 18 oleh as-Sa'di, *al-Qoulul Mufid* 1/560 oleh Ibnu Utsaimin.

170 Benarkah Muharram Bulan Sial? Tulisan Ustadz Abdullah Zaen Lc, MA, dimuat di: https://muslim.or.id/7694-benarkah-muharram-bulan-sial.html

## 1. Tinjauan Syariat

Dari segi syariat, bulan Muharram adalah bulan yang mulia dan termasuk dalam golongan 4 bulan istimewa yang diharamkan Allah ﷻ.

Disunnahkan untuk memperbanyak puasa di bulan ini. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ صَلاَةُ اللَّيْلِ.

*"Puasa yang paling utama setelah bulan Ramadhan adalah bulan Allah; Muharram. Dan shalat paling utama sesudah shalat fardhu adalah shalat malam".*[171]

Terlebih lagi berpuasa di tanggal sepuluh dari bulan ini, ditambah dengan tanggal sembilan atau sebelas. Rasulullah ﷺ bersabda,

وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُوْرَاء أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِيْ قَبْلَهُ

*"Aku berharap pada Allah agar puasa di hari 'Asyura' (tanggal sepuluh bulan Muharram) bisa menghapuskan dosa satu tahun lalu".*[172]

Sedangkan yang dilarang oleh syariat di bulan ini adalah melakukan peperangan kecuali apabila umat Islam diperangi. Termasuk diharamkan pula perbuatan-perbuatan menzalimi diri sendiri. "Perbuatan maksiat di bulan ini dilipatgandakan dosanya".

171 HR. Ahmad dan Muslim dari Abu Hurairah.

172 HR. Muslim dan Ahmad dari Abu Qatadah.

Apalagi jika maksiat tersebut bernuansa syirik dan khurafat, seperti keyakinan bahwa bulan ini adalah bulan sial.

Meyakini adanya hari atau bulan sial merupakan bentuk celaan terhadap waktu yang Allah ciptakan, dan itu beresiko mencela Allah yang menciptakannya. Nabi ﷺ bersabda,

لاَ تَسُبُّوا الدَّهْرَ؛ فَإِنَّ اللّٰهَ هُوَ الدَّهْرُ

*"Janganlah kalian mencela dahr (waktu) karena Allah itu adalah dahr".*[173]

Maksudnya bahwa Allah ﷻ adalah pencipta waktu, sebagaimana terdapat dalam riwayat lain yang menjadi penafsir hadits di atas. Dan mencela ciptaan Allah beresiko mencela Penciptanya. Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللّٰهُ ﷻ: يُؤْذِيْنِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِيَ الْأَمْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

*"Allah ﷻ berfirman, "Anak Adam telah menyakiti-Ku; ia mencela dahr (waktu), padahal Aku adalah (pencipta) dahr. Di tangan-Ku segala perkara, Aku memutar malam dan siang".*[174]

Hari, bulan dan tahun yang Allah ciptakan semuanya baik, tidak ada yang sial atau naas. Sesungguhnya kesialan, kecelakaan adalah bagian dari takdir Allah ﷻ, yang tidak diketahui hamba-Nya kecuali setelah terjadi. Allah bisa menimpakan kesialan atau kenaasan kepada siapapun, di manapun dan kapanpun, bila Allah

173 HR. Muslim (XV/6 no. 5827) dari Abu Hurairah.

174 HR. Bukhari (hal. 1034 no. 5827) dan Muslim (XV/5 no. 5824) dari Abu Hurairah.

menghendakinya. Dan hamba harus rela menerima takdir tersebut.

Perlu diketahui pula bahwa mengkambinghitamkan waktu sebagai penyebab kesialan suatu usaha, sejatinya merupakan mitos masyarakat Arab jahiliyah. Mereka sering berkumpul di berbagai kesempatan untuk berbincang-bincang tentang berbagai hal dan terkadang dalam perbincangan mereka terlontar ucapan-ucapan yang mempersalahkan waktu sebagai penyebab kesialan usaha mereka, atau manakala mereka ditimpa berbagai musibah lainnya.

Di samping itu, keyakinan adanya hari atau bulan sial merupakan bentuk thiyarah atau tasya'um (menganggap sial sesuatu) yang dilarang oleh Nabi ﷺ, karena ia merupakan kesyirikan yang biasa dilakukan oleh kaum jahiliyah sebelum Islam. Nabi ﷺ bersabda,

الطِّيَرَةُ شِرْكٌ

*"Thiyarah adalah kesyirikan" (beliau mengulanginya 3x).*[175]

Kemudian perlu diketahui juga bahwa tidak ada larangan melakukan aktifitas yang mubah di bulan Muharram, apalagi yang bernuansa ibadah, semisal pernikahan.

## 2. Tinjauan Sejarah

Pada bulan ini pula –tepatnya tanggal 10– Nabi Musa عليه السلام selamat dari kejaran tentara Fir'aun. Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengisahkan, *"Ketika Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah, beliau mendapatkan*

175 HR. Ahmad dan dinyatakan sahih oleh al-Hakim, Ibn Hibban dan al-Albany.

*orang-orang Yahudi berpuasa pada hari 'Asyura'. Maka beliau bertanya kepada mereka, "Hari apa ini yang kalian sekarang sedang berpuasa?" Maka mereka menjawab, "Hari ini adalah hari yang agung di mana Allah ta'ala menyelamatkan Nabi Musa bersama kaumnya serta menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya, maka Nabi Musa berpuasa pada hari itu untuk menyukurinya, kemudian kami mengikutinya". Rasulullah pun bersabda, "Kami lebih berhak dan lebih utama terhadap Musa dari pada kalian". Kemudian beliau berpuasa pada hari itu dan memerintahkan para sahabatnya untuk berpuasa pula".*[176]

Kisah ini menuturkan kejadian suka-cita, bukan duka cita, apalagi kisah kesialan. Jadi, menganggap bulan Muharram sebagai bulan naas tidak ada landasan sejarah yang membenarkannya. Karena pada bulan ini justru kita mendapatkan anugerah yang sangat tinggi, wajarlah jika kemudian kaum muslimin mensyukurinya dengan berpuasa tanggal 10 Muharram.

## 3. Tinjauan Produktifitas Amal

Secara rasional, tidak dipergunakannya sebuah hari –lebih-lebih sebulan– untuk melakukan aktivitas sebagaimana layaknya, tentu akan mengurangi produktifitas kerja atau amal. Ketika pada hari itu semestinya bisa dimanfaatkan misalnya untuk melakukan perjalanan pulang kampung, atau berangkat ke tempat kerja, pendidikan, silaturrahim atau hal-hal lain yang sangat bermanfaat, maka semuanya harus ditunda besok harinya atau harus buru-buru dilakukan sehari sebelumnya.

Masyarakat cenderung memahami naasnya suatu usaha hanya pada masalah-masalah duniawiyah. Takut kecelakaan, takut

---

176 HR. Bukhari dan Muslim.

bangkrut, takut miskin dan takut mati. Ini menunjukkan bahwa orientasi kerja mereka hanya semata-mata hasil yang bagus, sementara mereka tidak siap untuk menerima kerugian, apalagi sampai pada tingkat kematian; karena mereka memang tidak cukup bekal amal untuk itu. Padahal semua manusia pasti mengalaminya. Dan yang jelas waktunya tidak mesti pada bulan Muharram, melainkan di semua bulan manusia bisa mendapatkan keberuntungan maupun kerugian. Tidak ada satu pun penelitian yang menghasilkan data bahwa pada bulan Muharram angka kecelakaan meningkat, ratio kematian paling tinggi, kasus perceraian paling banyak, dsb. Apakah dengan menghindari bulan ini dari melakukan aktivitas tertentu lantas dijamin bebas dari masalah? Tentu tidak jawabannya, sekali lagi semua tergantung dari usahanya dan taufiq dari Allah ﷻ, bukan waktu naas atau mujurnya.

Manakala dipaparkan keterangan di atas, barangkali akan ada sebagian kalangan yang berdalih, "Walaupun beragama Islam, namun kita kan tinggal di tanah Jawa, jadi tidak etis jika kita tidak mengikuti atau menghormati adat istiadat masyarakat Jawa!".

**Jawabannya:** Allah ﷻ telah memerintahkan dalam al-Qur'an agar kita bertotalitas dalam berislam. Kata Allah ﷻ,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨ ﴾

*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kalian ikuti langkah-langkah setan. Sungguh ia musuh yang nyata bagi kalian".* (QS. Al-Baqarah: 208).

Bukanlah merupakan sikap totalitas dalam beriman, manakala seseorang shalat, puasa dan zakat dengan cara Islam, namun berkeyakinan dengan sesuatu yang tidak selaras dengan ajaran Islam.

Islam bukanlah agama yang menolak mentah-mentah setiap adat istiadat, apalagi jika budaya tersebut selaras dengan ajaran Islam. Namun Islam akan memerangi budaya manakala bertabrakan dengan ajarannya, sebagai upaya agar para pengikutnya patuh dengan setiap aturan yang digariskan oleh Allah ﷻ.

## 9. SUJUD KEPADA SELAIN ALLAH

Sujud kepada selain Allah ﷻ hukumnya haram dan termasuk dosa besar berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an, hadits dan ijma'. Diantaranya Nabi ﷺ bersabda:

مَا يَنْبَغِي لأَحَدٍ أَنْ يَسْجُدَ لأَحَدٍ ، وَلَوْ كَانَ أَحَدٌ يَنْبَغِي أَنْ يَسْجُدَ لأَحَدٍ لأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا لِمَا عَظَّمَ اللهُ عَلَيْهَا مِنْ حَقِّهِ

*"Tidak boleh bagi seorangpun untuk sujud kepada seorang makhluk pun. Seandainya boleh seorang sujud kepada yang lain, niscaya saya akan perintahkan seorang istri untuk sujud kepada suaminya karena Allah telah mengagungkan hak suami atas istrinya".*[177]

Kalimat لا ينبغي dalam al-Qur'an dan hadits untuk sesuatu yang sangat dilarang dalam agama.[178] Para ulama juga telah bersepakat tentang haramnya sujud kepada selain Allah ﷻ.[179]

Namun apakah sujud kepada selain Allah merupakan kufur dan syirik secara mutlak? Jawabannya: **Tidak**, karena sujud diperinci oleh para ulama menjadi dua:

### 1. Sujud Ibadah

Sujud jenis ini adalah sujud dengan merendahkan diri, tunduk dan pengangungan. Sujud jenis ini hanya khusus ditujukan kepada Allah semata, tidak boleh diberikan kepada selain Allah ﷻ. Barangsiapa yang menyerahkannya kepada selain Allah maka

177 HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban, dihasankan Al Albani dalam *Irwaul Gholil* 7/54

178 *Tajrid Tauhid Al Mufid* hlm. 56 karya Al Miqrizi

179 *Majmu Fatawa* 4/358, *Jami'ul Masail* 1/25, Ibnu Taimiyyah.

terjatuh dalam syirik besar dan pelakunya kafir, keluar dari agama Islam.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾ ﴾

*"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya, Jika Ialah yang kamu hendak sembah."* (QS. Fushilat: 37)

## 2. Sujud Tahiyyah

Sujud jenis ini adalah sujud dengan maksud untuk memberikan selamat, penghormatan dan memuliakan orang yang disujudi.

Sujud jenis ini dulu dibolehkan dalam syariat-syariat Para Nabi sebelum kita, tetapi telah dilarang secara mutlak dalam syariat kita, sehingga hukumnya haram dan dosa besar. Namun sujud ini tidak sampai kepada derajat syirik besar sehingga tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam. Seperti sujudnya Malaikat kepada Nabi, para ulama sepakat bahwa sujud tersebut bukan sujud ibadah tetapi sujud tahiyyah, karena Malaikat tidak mungkin berbuat syirik dan tidak mungkin pula Allah memerintahkan mereka berbuat syirik.[180]

---

180 *Ahkamul Quran* 1/27 karya Ibnul Arabi, *Al Fishol Fil Milal wa Nihal* 2/129 karya Ibnu

Begitu pula sujudnya Nabi Ya'qub dan saudara-saudara Yusuf tatkala bersujud kepada Nabi Yusuf, jelas dan tanpa ragu lagi bahwa itu adalah sujud tahiyyah bukan sujud ibadah, karena tidak mungkin para Nabi melakukan syirik.[181]

Intinya, sujud kepada selain Allah ﷻ adalah haram, hanya orang bodoh yang melakukannya. Bahkan bisa sampai pada taraf kekufuran tergantung maksud-nya.

Imam Nawawi رحمه الله berkata:

مَا يَفْعَلُهُ كَثِيرٌ مِنَ الْجَهَلَةِ مِنَ السُّجُودِ بَيْنَ يَدَيِ الْمَشَايِخِ .. ذَلِكَ حَرَامٌ قَطْعًا ، بِكُلِّ حَالٍ ، سَوَاءٌ كَانَ إِلَى الْقِبْلَةِ أَوْ غَيْرِهَا ، وَسَوَاءٌ قَصَدَ السُّجُودَ لِلَّهِ تَعَالَى ، أَوْ غَفَلَ ، وَفِي بَعْضِ صُوَرِهِ مَا يَقْتَضِي الْكُفْرَ ، أَوْ يُقَارِبُهُ ، عَافَانَا اللهُ الْكَرِيمُ ".

"Apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang bodoh berupa sujud kepada kyai atau tokoh hukumnya jelas haram apapun kondisinya, baik menghadap kiblat atau tidak, sujudnya niatnya untuk Allah atau tidak, bahkan dalam sebagian kondisi bisa sampai taraf kufur atau mendekatinya. Semoga Allah menyelamatkan kita."[182]

---

Hazm.

181 *Tafsir Ibnu Katsir* 4/412, *Mahasinu Takwil* 6/250 karya Al Qosimi, *Fatawa Nur Ala Darb*, Syaikh Ibnu Baz 4/112-114

182 *Al Majmu Syarhul Muhadzab* 4/69.

## 10. GHULUW KEPADA NABI DAN ORANG SHALIH

Cinta Nabi Muhammad ﷺ adalah suatu kepastian dan kewajiban bagi setiap muslim. Tidak sah iman seorang bila tidak mencintai Nabi Muhammad ﷺ. Hanya saja, bagaimanakah hakekat cinta kepada Nabi ﷺ?!

Apakah cinta Nabi ﷺ dengan berlebih-lebihan kepadanya seperti mengatakan bahwa Nabi adalah cahaya yang berpindah-pindah, Nabi mengetahui ilmu ghaib, berhak mendapatkan ibadah?! Katakanlah padaku: Seperti inikah cara mencintai Nabi?! Ataukah ini adalah suatu penghinaan kepada beliau?!

Jawabannya secara ringkas dapat kita temukan apabila kita memahami secara benar hakekat syahadat bahwa Nabi Muhammad adalah *"Abduhu wa Rasuluhu"*. (hamba dan rasul Allah). Dalam syahadat ini ada dua hal yang perlu dicermati:

**Pertama:** Keyakinan kita bahwa beliau adalah hamba Allah berkonsekwensi bahwa beliau hanya manusia biasa. Hal ini merupakan bantahan terhadap golongan-golongan yang *ghuluw* (berlebih-lebihan) kepada beliau seperti kaum Shufi dan Rafidhah berupa keyakinan-keyakinan di atas dan sejenisnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا ۝٩٣﴾

*Katakanlah: "Maha suci Tuhanku, Bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?."* (QS. Al-Isra': 93)

Oleh karenanya, Nabi ﷺ melarang umatnya dari perbuatan ghuluw kepadanya. Beliau sendiri telah bersabda:

لاَ تُطْرُوْنِيْ كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُوْلُوْا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ

*"Janganlah kalian memujiku sebagaimana kaum Nashara memuji Ibnu Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya."*[183]

**Kedua:** Keyakinan kita bahwa beliau adalah Rasul dan utusan Allah berkonsekwensi bahwa beliau adalah manusia pilihan Allah ﷻ, sehingga wajib bagi kita beriman kepadanya, membenarkan ucapannya, menjalankan perintahnya, menjauhi larangannya dan tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan syari'at yang beliau ajarkan. Hal ini merupakan bantahan kepada golongan-golongan yang tidak menghormati beliau seperti Kaum Yahudi, Nashara, zindiq, kaum rasionalisme dan ahli bid'ah secara umum.

Jadi, sikap yang benar adalah sikap tengah-tengah, tidak berlebihan dan tidak meremehkan, kita beriman bahwa beliau adalah manusia biasa, tetapi memiliki keistimewaan karena beliau adalah seorang Rasul utusan Allah. Wallahu A'lam.[184]

Berikut beberapa contoh sikap ghuluw kepada Nabi ﷺ yang harus dihindari:

183 HR. Bukhari: 3445.

184 Lihat risalah Haqiqoh Syahadah Anna Muhammad Rasulullah oleh Abdul Aziz bin Abdullah Alu Syaikh.

1. **Keyakinan Bahwa Nabi ﷺ Adalah Tujuan Penciptaan Makhluk,** dengan bersandar pada hadits:

لَوْلاَكَ لَمَا خَلَقْتُ الأَفْلاَكَ

*"Seandainya bukan karenamu (Nabi Muhammad), Aku (Allah) tidak akan menciptakan makhluk."*

Hadits ini sangat populer sekali, sering muncul dan disampaikan oleh para mubaligh Indonesia, lebih-lebih pada acara perayaan Maulid Nabi, hampir bisa dipastikan kalau hadits ini akan selalu muncul dalam khutbah atau pidatonya.

Ada kisah menarik tentang hadits palsu ini yang menunjukkan betapa mengakarnya hadits ini di hati masyarakat umum, sampai-sampai dianggap oleh sebagian mereka sebagai ayat al-Qur'an.

Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ bercerita: "Suatu saat, sekitar tahun 1381 H bertepatan 1960 M, saya pernah menyampaikan ceramah di Masjid Nabawi tentang aqidah yang benar mengenai Rasul, lalu ada seorang jama'ah haji yang sudah tua berdiri kepadaku seraya mengatakan: "Bukankah Allah ﷻ berfirman:

لَوْلاَكَ لَمَا خَلَقْتُ الأَفْلاَكَ

*"Seandainya bukan karenamu (Nabi Muhammad), Aku (Allah) tidak akan menciptakan makhluk."*

Akupun menjawab: "Ini bukan ayat al-Qur'an, bukan juga hadits, dan kandungannya juga tidak benar". Lihatlah wahai saudaraku, bagaimana hadits ini begitu populer di masyarakat

sampai-sampai dianggap sebagai ayat al-Qur'an, padahal bukan".[185]

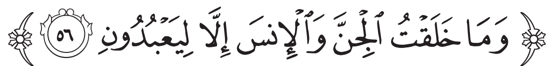
Hadits ini diriwayatkan ad-Dailami dalam *Musnad*-nya 2/41 dari jalur Ubaidullah bin Musa al-Qurasyi: Menceritakan kami Fudhail bin Ja'far bin Sulaiman dari Abdus Shomad bin Ali bin Abdullah bin Abbas dari ayahnya, Ibnu Abbas secara marfu'.

**MAUDHU'.** Sebagaimana dikatakan as-Shoghoni[186]. Kecacatan hadits ini terletak pada Abdus Shomad. Al-Uqaili berkata tentangnya: "Haditsnya tidak terjamin". Dan orang-orang sebelum Abdus Shomad tidak saya kenal.

Ibnul Jauzi juga meriwayatkan dalam *al-Maudhu'at* 1/288-289 dari sahabat Salman. Lalu berkomentar: "Haditsnya maudhu'". Dan disetujui as-Suyuthi dalam *al-Alaai* 1/282.[187]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata: "Ucapan ini bukanlah hadits Nabi ﷺ baik dari jalur yang shahih maupun lemah, tidak dinukil oleh seorangpun dari ahli hadits, baik dari Nabi ﷺ atau dari sahabat, bahkan ucapan ini tidak diketahui siapa yang mengucapkannya".[188]

Makna hadits inipun tidak benar[189] karena bertentangan dengan firman Allah ﷻ:



185 *Al-Fikru Shufi*, hlm. 194.

186 *Al-Ahadits al-Maudhu'ah* hal. 7

187 *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah*: 282

188 *Majmu' Fatawa* 11/96

189 Adapun ucapan Syaikh Ali al-Qori dalam *Al-Asror Al-Marfu'ah* hlm. 288: "Tetapi maknanya benar". Syaikh al-Albani berkomentar: "Ucapan ini tidak bisa diterima kecuali setelah terbukti keshahihan haditsnya terlebih dahulu". (*Adh-Dho'ifah* 1/451).

*"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah ﷻ mencipatkan anak Adam untuk beribadah, bukan karena Nabi Muhammad ﷺ. Dan setelah kita meneliti kitab-kitab tafsir ulama tentang ayat ini, ternyata tak satupun diantara mereka yang menafsirkan ayat di atas dengan hadits ini sekalipun untuk membawakan pendapat yang lemah. Seandainya saja hadits ini menjadi pegangan ulama, niscaya akan mereka tampilkan dalam menafsirkan ayat di atas.[190]

## 2. Aqidah Nur Muhammad

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ نُوْرُ نَبِيِّكَ يَا جَابِرُ !

*"Makhluk yang pertama kali dicipatkan adalah cahaya Nabimu wahai Jabir!"*

Hadits ini juga sangat populer, terutama di kalangan ahli khurafat dan ahli tasawwuf yang seringkali mengungkapkan sanjungan-sanjungan berlebihan kepada Nabi yang kita yakin-seyakinnya bahwa beliau tidak ridha dengannya. Perhatikanlah bersamaku ucapan Muhammad bin Sulaiman al-Juzuli[191] (wafat th. 870 H), penulis Dalail Khoirot[192]:

اللهُمَّ زِدْهُ نُوْرًا عَلَى نُوْرِهِ الَّذِيْ خَلَقْتَهُ مِنْهُ

*"Ya Allah, tambahkanlah dia cahaya di atas cahaya yang telah*

190 *Khoshoish Al-Mushthofa Bainal Ghuluw wal Jafa'* karya DR. Shodiq bin Muhammad hlm. 112-113.

191 Lihat biografinya dalam *an-Nujum az-Zahirah* 16/203 oleh Ibnu Tahri Bardi.

192 Lihat kembali tulisan kami tentang kitab ini *"Menyorot Kitab Dalail Khoirot"* dalam Majalah Al Furqon edisi 11, Tahun V/1427 H.

*Engkau ciptakan darinya".*

**TIDAK ADA ASALNYA.** Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menegaskan bahwa hadits ini adalah dusta dengan kesepakatan ahli hadits.[193] Demikian juga ditegaskan oleh Syaikh Sulaiman bin Sahman[194]. As-Suyuthi juga menegaskan bahwa hadits ini tidak ada sanadnya[195]. Demikian juga Jamaluddin al-Qasimi[196] dan Muhammad Rasyid Ridho[197], keduanya menegaskan bahwa hadits ini tidak ada asalnya.

Anehnya, sebagian orang yang mempromosikan hadits ini menisbatkan hadits ini pada Mushannaf Abdur Rozzaq[198], padahal ini hanyalah sekedar omongan kosong belaka yang tidak ada kenyataannya, karena ternyata yang benar ini hanyalah dibuat-buat oleh tokoh-tokoh tasawwuf seperti Ibnu Arobi, Ibnu Hamawaih dan al-Bakri[199]. Maka janganlah engkau tertipu!!

Abdullah al-Ghumari[200] berkata dalam risalahnya *"Mursyidul*

---

193 *Majmu Fatawa* 18/367

194 *Ash-Showai'qul Mursalah asy-Syihabiyyah* hal. 15

195 *Al-Hawi lil Fatawi* 2/43

196 *Syarh al-Arbain al-Ajluniyah* 343

197 *Fatawa Rasyid Ridho* 2/447

198 Seperti yang dilakukan oleh DR. Isa bin Abdullah al-Himyari dalam kitabnya*" Juz al-Mafqud Minal Juz Awwal Min Mushonnaf Abdur Rozzaq".* Kata pengantar DR. Muhammad Sa'id Mamduh al-Mishri. Kitab ini telah dibongkar kedustaannya secara ramai oleh para ulama masa kini. Lihat penjelasannya dalam *Difa' Anin Nabi wa Sunnatihi Muthohharah*" oleh Muhammad Ziyad bin Umar at-Tuklah, cet Darul Muhaddits.

199 Lihat *An-Nur Al-Muhammadi Baina Hadyi Kitab Mubin wa Ghuluwi Gholin* karya Addab al-Himsy hlm. 46.

200 Kami kutip ucapan beliau karena ada sesuatu yang unik, dia seorang yang menggeluti ilmu hadits sekaligus pengagum tasawwuf. Syaikh Muhammad Alwi al-Maliki memujinya: "Al-Allamah, al-Faqih, ahli hadits Maghrib, bahkan ahli hadits dunia". (*Mafahim Yajibu 'an Tushohhah* hlm. 19). Jadi, yang mendustakan hadits palsu ini bukan saja para ulama sunnah, tetapi tokoh-tokoh tasawwuf sendiri mengakuinya, seperti Abdullah al-Ghumari, Ahmad al-Ghumari, Abdullah al-Habsyi, Hasan as-Seqqaf,

*Haair li Bayani Wadh'i Hadits Jabir"*: "Menyandarkan hadits ini kepada Abdur Rozzaq merupakan suatu kesalahan, karena tidak ada dalam Mushonnafnya, Jami'nya, maupun Tafsirnya...Hadits ini jelas maudhu' dan di dalamnya terdapat istilah-istilah Tasawwuf. Sebagian orang sekarang membuat sanad hadits ini dan menyebutkan bahwa Abdur Rozzaq meriwayatkannya dari jalur Ibnul Munkadir dari Jabir. Semua ini adalah dusta dan dosa. Kesimpulannya, hadits ini munkar, palsu, dan tidak ada asalnya dalam kitab-kitab hadits".[201]

Hadits yang populer ini adalah bathil, demikian juga semua hadits yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ diciptakan dari cahaya adalah bathil, ditinjau beberapa hal:

**Pertama;** Hal itu bertentangan dengan ketegasan Allah dan rasul-Nya yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah manusia biasa:

﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ﴾

*Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku:"Bahwa sesungguhnya Ilah kamu itu adalah Ilah Yang Esa".* (QS. Al-Kahfi: 110)

---

Abdul Fattah Ghuddah dan lain sebagainya. (Lihat *Difa' 'anis Sunnah* karya Muhammad at-Tuklah hlm. 105-107)

201 Lihat secara lebih luas tentang hadits ini dalam risalah *"Tanbihul Hudzdzaq 'ala Buthlani Maa Sya'a Bainal Anam Min Hadits Nur Al-Mansub li Mushonnaf Abdur Rozzaq"* oleh Ahmad Abdul Qadir asy-Syinqithi, kata pengantar Syaikh Abdul Aziz bin Baz, *"an-Nur al-Muhammadi"* oleh Addab Mahmud al-Himsy, *"Difa' Anin Nabi*" oleh Syaikh Ziyad at-Tuklah, *"Khoshoishu Mushthofa Baina Ghuluw wal Jafa"*" Dr. Shadiq Muhammad hal. 77-104, *Al-Qaulu Fashl fi Hukmil Ihtifal bi Maulid Khair Rusul* Syaikh Ismail al-Anshari 2/703-714, Majalah Al Furqon edisi 8/Tahun 7/1429 H.

Dan bertentangan juga dengan hadits:

خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُوْرٍ, وَخُلِقَ إِبْلِيْسُ مِنْ نَارِ السَّمُوْمِ, وَخُلِقَ آدَمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ مِمَّا قُدْ وُصِفَ لَكُمْ

*"Malaikat diciptakan dari cahaya, Iblis dicptakan dari api yang menyala-nyala, dan Adam diciptakan dari apa yang telah disifatkan pada kalian.*[202]

Hadits ini secara jelas menunjukkan bahwa Malaikat saja yang diciptakan dari cahaya, bukan Adam dan anak keturunannya.[203]

**Kedua;** Keyakinan ini hanyalah ucapan sebagian ahli khurafat dan orang-orang Sufi yang tidak ada asalnya, ucapan yang bathil dan kedustaan belaka.[204] Bahkan, kalau kita telusuri ternyata keyakinan ini adalah hasil pemikiran filsafat Plato yang pada dasarnya menjurus kepada keyakinan *wihdatul wujud* (bersatunya hamba dengan Allah), karena menurut mereka: manusia tercipta dari cahaya Muhammad, dan Muhammad tercipta dari cahaya Allah. Dengan demikian, maka mereka adalah suatu bagian dari Allah.[205]

202 HR. Muslim 8/226

203 *Silsilah Ahadits ash-Shahihah*: 458

204 *Fatawa Nur Ala Darb* Syaikh Abdul Aziz bin Baz 1/112-113

205 Lihat *Khoshoish Mushthofa* karya Dr. Shadiq bin Muhammad hlm. 89-92, *Al-Haqiqoh Al-Muhammadiyyah Am Al-Falsafat Afluthiyyah* oleh 'Ayidh bin Sa'ad ad-Dusari.

### 3. Keyakinan bahwa Nabi Muhammad ﷺ Mengetahui Ilmu Ghaib, Memiliki Dunia Akhirat, Tempat Berlindung

Ini banyak dijumpai dalam kitab-kitab yang berisi pujian kepada Nabi ﷺ. Perhatikan ucapan Al-Bushiri[206]:

يَا أَكْرَمَ الرُّسُلِ مَا لِيْ مَنْ أَلُوْذُ بِهِ ... سِوَاكَ عِنْدَ حُلُوْلِ الْحَادِثِ الْعَمِمِ

*Aku tidak memiliki pelindung Wahai rasul termulia*

*Selain dirimu di kala datangnya petaka*

فَإِنَّ مِنْ جُوْدِكَ الدُّنْيَا وَضَرَّتَهَا ... وَمِنْ عُلُوْمِكَ عِلْمُ اللَّوْحِ وَالْقَلَمِ

*Diantara pemberianmu adalah dunia dan akhiratnya*

*Dan termasuk ilmumu adalah ilmu lauh (mahfudh) dan pena.*

Perhatikanlah wahai saudaraku bagaimana bait ini mengandung unsur kesyirikan:

1. Dia meniadakan pelindung di saat datangnya petaka selain Nabi, padahal hal itu hanya khusus bagi Allah semata, tiada pelindung kecuali hanya Dia saja.
2. Dia berdo'a dan memohon permohonan ini dengan penuh rendah diri, padahal hal itu tidak boleh diperuntukkan kecuali hanya kepada Allah saja.[207]

---

206 Dia bernama Muhammad bin Sa'id bin Hammad bin Muhsin bin Abdillah ash-Shanhaji al-Bushiri, nisbah kepada kotanya Abu Shir di Mesir, tetapi asalnya dari Maghrib. Dia lahir pada tahun 608 H, dia termasuk ahli di bidang syair tetapi sayangnya dia sangat miskin ilmu, buktinya dia menasabkan diri dan menjadi pembela salah satu tarikat Sufi yang sesat, yaitu tarikat Syadziliyah. Dia wafat pada tahun 695 H. (Lihat *Fawat Al-Wafayat* 3/362 al-Kutbi, *Al-A'lam* 6/139 az-Zirakli, *Mu'jam Muallifin* 10/26 Kahhalah, *Syadzarat Dzahab* 5/432).

207 *Taisir Aziz Al-Hamid* hal. 219-220

Al-Allamah asy-Syaukani ﷺ berkomentar tentang bait ini: "Perhatikanlah bagaimana dia meniadakan semua pelindung kecuali hamba dan rasul Allah, Muhammad saja, dia lalai terhadap Rabbnya dan Rabb rasulnya. *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un*". [208]

Dalam bait ini, dia menjadikan dunia dan akhirat termasuk pemberian dan milik Nabi Muhammad ﷺ, padahal Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ ﴿١٣﴾ ﴾

*"Dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia."* (QS. Al-Lail: 13)

Adapun ucapannya *"Dan termasuk ilmumu adalah ilmu lauh (mahfudh) dan pena"*. Maka ini adalah ucapan yang sangat batil sekali, karena hal itu berarti bahwa Nabi mengetahui ilmu ghaib, padahal Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾ ﴾

*Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara ghaib kecuali Allah."* (QS. An-Naml: 65)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya.

Oleh karenanya, para ulama telah bangkit menunaikan tugas mereka dalam menyingkap penyimpangan yang ada dalam Burdah Bushiri, termasuk diantara mereka yang menjelaskan

208 *Ad-Durr An-Nadhid* hal. 26

penyimpangannya adalah Asy-Syaukani dalam *Ad-Durr An-Nadhid* hal. 26, Abdur Rahman bin Hasan dalam *Rasail wa Masail Najdiyyah* 2/33, Sulaiman bin Abdillah dalam *Taisir Aziz Hamid* hal. 221-223, Abdullah Abu Buthain dalam *Naqd Burdah* dan *Ta'sis Taqdis,* Mahmud Syukri al-Alusi dalam *Ghoyatul Amani* 2/350, al-Ustadz Abdul Badi' Saqr dalam kitab *Naqd Burdah* dan masih banyak lagi lainnya.[209]

## 4. Keyakinan Bahwa Nabi Muhammad ﷺ Hadir dalam Acara Maulid

Termasuk kemungkaran dalam acara perayaan maulid ini juga adalah keyakinan bahwa Nabi Muhammad atau ruhnya hadir dalam acara maulid, sehingga saat disebut namanya, para hadirin berdiri untuk menghormatinya, bahkan barangsiapa yang tidak berdiri dianggap sebagai orang yang meremehkan Nabi dan bisa menjadi kafir!!

Keyakinan ini adalah bathil sekali dan termasuk ghuluw kepada Nabi ﷺ, karena beberapa hal:

1. Keyakinan ini membutuhkan dalil yang shahih dan jelas, karena Nabi ﷺ tidak keluar dari kuburnya sebelum hari kiamat, beliau tidak menghadiri perkumulan mereka, bahkan beliau berada di kuburnya dan ruhnya di sisi Allah dalam kemulian.
2. Seorang yang tidak berdiri belum tentu meremehkan Nabi ﷺ, karena bisa jadi dia malas padahal dia mencintai Nabi, atau dia tidak berdiri karena ada larangan dari Nabi dan mengikuti perbuatan salaf shalih yang tidak berdiri kepada Nabi padahal

209 Lihat *Qawaidih Aqdiyyah fi Burdah Bushiri* oleh Dr. Abdul Aziz bin Muhammad dan Muqaddimah Dr. Ali bin Muhammad al-Ajlan terhadap kitab *Ar-Radd Ala Burdah* karya Abdullah Abu Buthain.

mereka sangat mencintai Nabi ﷺ, karena mereka tahu bahwa Nabi membenci hal itu karena perbuatan tersebut adalah menyerupai non muslim.

3. Berdiri untuk menghormati Nabi ﷺ bukanlah bentuk pengagungan kepadanya, karena Nabi melerang perbuatan tersebut, sedangkan pengagungan kepadanya harus sesuai dengan syari'atnya.

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ الرِّجَالُ قِيَامًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

*"Barangsiapa yang senang dihormati manusia dengan cara berdiri untuknya maka hendaklah ia mengambil tempat di neraka."*[210]

عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ : لَمْ يَكُنْ شَخْصٌ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ : وَكَانُوا إِذَا رَأَوْهُ لَمْ يَقُومُوا لِمَا يَعْلَمُونَ مِنْ كَرَاهِيَتِهِ لِذَلِكَ

*Dari Anas* رضي الله عنه *berkata: Tidak ada seorangpun yang lebih dicintai oleh para sahabat lebih dari Rasulullah ﷺ, mereka apabila melihatnya tidak berdiri untuknya karena mereka tahu bahwa Nabi membenci hal itu.*[211]

Syaikh Mahmud Muhammad Khathab as-Subki رحمه الله berkata: "Hendaknya diketahui bahwa berdiri ketika disebut kelahiran Nabi adalah perkara yang bid'ah. Salah orang yang menganggapnya baik, karena dia lupa dengan nash yang jelas. Alasan bahwa hal itu sebagai pengagungan dan kegembiraan adalah alasan yang tertolak, karena suatu hukum tidaklah ditetapkan kecuali

---

210 HR. Bukhari dalam *Adabul Mufrod* 977, Abu Dawud 5229, Tirmidzi 2755. Lihat *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah:* 375.

211 HR. Ahmad 3/132, Tirmidzi 2754 dll dan dishahihkan Tirmidzi, an-Nawawi, al-Iraqi, Ibnul Qayyim dan al-Albani dalam *Ash-Shahihah* 385.

dengan syariat yang datang dari Rabbul alamin".[212]

Para ulama telah menulis khusus masalah ini, seperti Muhammad al-Hajawi ats-Tsa'alibi dalam kitabnya *"Shofa'ul Maurid fi Adami Qiyam 'inda Sama'il Maulid",* Muhammad Abid bin Saudah menulis *"Musamarotul A'lam wa Tanbihul Awm bi Karohati Al-Qiyam li Dzikri Maulid Khoiril Anam"*. Dan lain sebagainya.[213]

212 *Al-Maqomat al-Aliyyah fi Nasy'ati Al-Fakhimah an-Nabawiyyah* hlm. 43

213 Lihat *Ihkamul Kalam fi Mas'alatil Qiyam* hlm. 213-218, Abu Tholhah Umar bin Ibrahim bin Hasan.



# Penutup

Kepada para pembaca tulisan ini, apabila mendapati kebenaran di dalamnya maka terimalah dengan senang hati tanpa melirik siapa yang mengucapkannya, perhatikan apa yang dia ucapkan, bukan orangnya.

Sesungguhnya Allah ﷻ telah mencela orang yang menolak kebenaran hanya karena datang dari orang yang diben-cinya dan mau menerima kebenaran kalau datang dari orang yang dicintainya karena itu adalah perangai ummat yang tercela. Sebagian Sahabat pernah mengatakan: "Terimalah kebenaran walaupun datangnya dari orang yang kamu benci dan tolaklah kebathilan sekalipun datangnya dari orang kamu cintai." Sebagaimana apabila kamu mendapati kesalahan di dalamnya, maka sesungguhnya kami telah berusaha sekuat tenaga, karena hanya Allah-lah yang sempurna."[214]

---

214 *Madarijus Salikin* III/545 oleh Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

إِنْ تَجِدْ فِيْهِ عَيْبًا فَسُدَّ الْخَلَلاَ ... قَدْ جَلَّ مَنْ لاَ عَيْبَ فِيْهِ وَعَلاَ

*Kalau kamu dapati kesalahan maka tutupilah lubangnya*

*Hanya Allah, Dzat Maha Tinggi dan mulia saja yang tidak punya salah.*[215]

215 *Mulhah Al-I'rab* al-Hariri hal. 50